

**TRADISI HAUL HABIB ALI AL-HABSYI
MASYARAKAT MUSLIM MUHIBBIN
DI PASAR KLIWON SURAKARTA
TAHUN 1980-2006**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

NURUS SHOLIHAH
C0504038

**ILMU SEJARAH
FAKULTAS SAstra DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masuknya Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari peranan para ulama' dari Arab. Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, *Khalifah* Utsman ibn Affan RA mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan *Daulah* Islam¹ yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun ini, para utusan Utsman ternyata sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Inilah perkenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu para pelaut dan pedagang Muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri nan hijau ini sambil berdakwah.²

Sampai dengan abad ke-8 H / 14 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H / 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti

¹ Daulah Islam adalah Negara yang berdasarkan syariat Islam.

² Issa J. Boullata, 2001, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta : LKIS, hal 51-52.

Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu / Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda.

Di Indonesia, sejak jaman dahulu telah banyak di antara keturunan Arab Hadramaut yang menjadi pejuang-pejuang, alim-ulama dan da'i-da'i terkemuka. Banyak di antara para Walisongo adalah keturunan Arab, dan diduga kuat merupakan keturunan kaum *Sayyid* Hadramaut atau merupakan murid dari wali-wali keturunan Arab. Kaum *Sayyid* Hadramaut yang datang sekitar abad 15 dan sebelumnya (Walisongo, kerabat dan ayahanda dan datuk mereka) mempunyai perbedaan fundamental dengan kaum *Sayyid* Hadramaut yang datang pada gelombang berikutnya (abad 18 dan sesudahnya).

Kedatangan koloni Arab dari Hadramaut ke Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad pertengahan (abad ke-13), dan hampir semuanya adalah pria. Tujuan awal kedatangan mereka adalah untuk berdagang sekaligus berdakwah, dan kemudian berangsur-angsur mulai menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat. Berdasarkan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka tidak kurang dari 70 ribu jiwa. Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga. Marga-marga ini hingga sekarang mempunyai pemimpin turunan yang bergelar *munsib*. Para *munsib* tinggal di lingkungan keluarga yang paling besar atau di tempat tinggal asal keluarganya. Semua *munsib* diakui sebagai pemimpin oleh suku-suku yang berdiam di sekitar mereka. Di samping

itu, mereka juga dipandang sebagai penguasa daerah tempat tinggal mereka. Di antara *munsib* yang paling menonjol adalah *munsib* Alatas, *munsib* Binsehbubakar serta *munsib* Al Bawazier.³

Dakwah mereka sangat *persuasif*, damai, sehingga terjadi *akulturasi* antara Islam dan budaya setempat. Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari Maghribi., yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 Menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i.⁴

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam di berbagai daerah kepulauan ini, perdagangan dengan kaum Muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat. Orang Arab yang bermigrasi ke nusantara juga semakin banyak. Yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut, Yaman. Dalam *Tarikh* Hadhramaut, migrasi ini bahkan dikatakan sebagai yang terbesar sepanjang sejarah Hadramaut. Namun setelah bangsa-bangsa Eropa Nasrani berdatangan dan dengan rakusnya menguasai daerah-demi daerah di Nusantara, hubungan dengan pusat dunia Islam

³ <http://artikelislami.wordpress.com>. Tanggal 6 Agustus 2008.

⁴ <http://www.mail-archive.com>. Tanggal 6 Agustus 2008

seakan terputus. Terutama di abad ke 17 dan 18 Masehi. Penyebabnya, selain karena kaum Muslimin Nusantara disibukkan oleh perlawanan menentang penjajahan, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah terutama Belanda menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali melalui mereka. Maka terputuslah hubungan ummat Islam Nusantara dengan ummat Islam dari bangsa-bangsa lain yang telah terjalin beratus-ratus tahun. Keinginan kaum kolonialis untuk menjauhkan ummat Islam Nusantara dengan akarnya, juga terlihat dari kebijakan mereka yang mempersulit pembauran antara orang Arab dengan pribumi.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok *Alawi (Sayyidi)* keturunan Rasul SAW (terutama melalui jalur Husain bin Ali) dan kelompok *Qabili*, yaitu kelompok diluar kaum *Sayyid*. Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok *Sayyid* yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir, dengan kelompok *Syekh (Masyaikh)* yang biasa pula disebut "*Irsyadi*" atau pengikut organisasi al-Irsyad. Yang mana kaum *Sayyid* Hadramaut pendahulu, banyak berasimilasi dengan penduduk asli terutama keluarga kerajaan-kerajaan Hindu dalam rangka mempercepat penyebaran agama Islam, sehingga keturunan mereka sudah hampir tak bisa dikenali. Sedangkan yang datang abad 18 dan sesudahnya banyak membatasi pernikahan dengan penduduk asli dan sudah datang dengan marga-marga yang terbentuk belakangan (abad 16-17) hingga saat ini sangat

mudah dikenali dalam bentuk fisik tubuh dan nama. Sampai saat ini, peranan warga Arab-Indonesia dalam dunia keagamaan Islam masih dapat dirasakan. Mereka terutama yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW mendapat berbagai panggilan (gelar) penghormatan, seperti *Syekh*, *Sayyid*, *Syarif Wan* atau *Habib* dari masyarakat Indonesia lainnya.⁵

Para *Habib* di Indonesia umumnya datang dari beberapa kota di Hadhramaut, Yaman, kawasan barat daya Jazirah Arab, seperti Seiwun, Huraidhah, 'Inat, ghurfah, dan Syibam. Mereka adalah keturunan Rasulullah SAW dari garis Ali bin Abi Thalib yang disebut *Ahlul Bait*. Dari sanalah mereka menyebar ke seluruh dunia, termasuk Nusantara. Umumnya mereka pedagang merangkap mubaligh, tapi belakangan di tempat berdakwah tidak sedikit diantara mereka yang tampil sebagai penguasa, pejuang, juga intelektual. Sebagian besar waktu mereka untuk berdakwah. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah SAW untuk berdakwah dan memberikan keteladanan berupa akhlak Rasulullah sepanjang hayat.

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental yakni kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Yang termasuk dalam rukun iman adalah percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, para Nabi-Nya, kitab suci-Nya,

⁵ <http://wisatasolo.com>. Tanggal 6 Agustus 2008.

hari akhir (kiamat) dan percaya *Qada* dan *Qadar*, yakni ketentuan tentang nasib baik atau buruk dari Allah SWT. Unsur-unsur keimanan itu karena berjumlah enam disebut dengan rukun iman yang enam. Namun demikian, diluar semua itu masih terdapat unsur-unsur keimanan yang lain yang harus dipercayai seperti percaya kepada adanya setan, iblis, *syafa'at* Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.⁶

Dunia *Habaib*⁷ mempunyai ciri dan warna yang sangat khas. Dalam kesehariannya mereka rata-rata mengenakan jubah, sarung dan sorban serba putih. Sebagian diantaranya memelihara cambang atau menenteng tasbih untuk selalu berdzikir. Aroma minyak wangi misyik tercium semerbak, salam dan senyum selalu bertebaran, terasa sangat santun. Setiap kali bertemu dengan sesama *Habib* atau *ulama*, mereka bersalaman disertai saling peluk, bahkan mencium kedua belah pipi. Tutur kata merekapun lembut, tapi berisi. Dan yang pasti ada semacam rasa tanggung jawab di kalangan *Habaib* sebagai cicit dari Rasulullah SAW untuk selalu meneladani keluhuran akhlak kakek moyangnya, dan mereka juga merasa berkewajiban melanjutkan misi dakwah Rasulullah SAW ke penjuru bumi. Tetapi meskipun memang masih mempunyai garis keturunan dengan Nabi, para *habib* tersebut juga sama dengan manusia yang lain, tidak eksklusif. Hal ini yang membuat *habaib* begitu di muliakan oleh para pecintanya atau biasa disebut *Muhibbin*.

⁶ Kaelany HD, 2000, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, hal 17.

⁷ *Jamak* dari kata *Habib* yaitu istilah untuk orang yang masih mempunyai garis keturunan dengan Rasulullah SAW.

Dunia *muhibbin* sepertinya penuh dengan rasa cinta. Kecenderungan rindu kepada Rasulullah SAW mendorong orang untuk memuliakan para *Habib*. Para *muhibbin* tersebut mempunyai tradisi-tradisi tersendiri yang rutin dilakukan. Salah satunya yaitu peringatan *Haul Habib* mereka. Seperti yang ada di Surakarta banyak dari para *muhibbin* yang menggelar tradisi *Haul* tersebut. Diantaranya *Haul Habib* Ali bin Muhammad Al-Habsyi di Gurawan Pasar Kliwon, *Haul Kyai Sirodj* di Jl. Honggowongso Sidokare, *Haul Habib* Abu Bakar as-Saggaf di Masjid Jami' as-Saggaf Pasar Kliwon. *Haul* sendiri dalam bahasa Arab berarti peringatan hari kematian seseorang yang dihormati. Kebudayaan ini sebenarnya juga mengadopsi dari budaya Hindu-Budha. Namun karena budaya ini baik adanya maka hingga saat ini masih terus diperingati oleh para pengikutnya.

Kota Solo ternyata bukan hanya pusat kebudayaan Jawa. Kota yang mempunyai nama lain Surakarta ini juga mampu menampilkan warna lain, yaitu wajah keislaman yang khas. Sebagai penguat nilai-nilai budaya yang masih berlaku, di Surakarta masih dilestarikan tradisi yang banyak dipengaruhi oleh sistem religi yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Karena dipengaruhi oleh sistem religi tersebut, maka tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagian besar adalah berkaitan dengan bentuk ritus-ritus kepercayaan. Secara simbolis, tradisi itu ditampilkan melalui peragaan dalam upacara tersebut. Pelaksanaan upacara itu dapat memberikan perasaan aman bagi masyarakat pendukungnya dan dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan perilakunya sehari-hari. Masyarakat secara bersama-sama

mengadakan suatu tradisi seperti halnya yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

Tradisi tersebut juga digelar di Masjid Ar-Riyadh, Gurawan Pasar Kliwon yaitu peringatan *Haul* wafat seorang ulama besar, *Habib* Ali bin Muhammad Al-Habsyi. *Habib* Ali sendiri lahir di desa Qasam dan hidup di Hadhramaut Yaman. Kedua Orang tuanya *Habib* Muhammad bin Huasein dan hababah 'Alawiyyah dimasa hidupnya juga gemar berdakwah. Ketika *Habib* Ali menginjak usia 68 tahun, ia menulis kitab maulid yang diberinya nama *Simtud durar*. Setelah disempurnakan akhirnya kitab maulid *Simtud durar* mulai tersebar luas di Seiwun, juga di seluruh Hadhramaut dan tempat-tempat yang jauh termasuk Indonesia. Tahun 1333 H *Habib* Ali wafat dan di makamkan di sebelah barat masjid Riyadh, Seiwun. Dalam wasiatnya *Habib* Ali menunjuk *Habib* Muhammad sebagai *Khalifah*nya.

Sebagaimana *Habib* Muhammad bin Ali, adik beliau yaitu *Habib* Alwi bin Ali, juga menyelenggarakan *Haul* di kota Surakarta. *Habib* Alwilah yang pertama kali menggelar *Haul* sang ayah. Masyarakat dari berbagai daerah datang menghadiri *Haul*. Dalam *Haul* tersebut disampaikan ceramah, nasihat, dan pidato ilmiah. Beliau tinggal dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh ayahnya di Surakarta. Selain berdakwah keliling kota, sehingga muridnya menjangkau ribuan orang dan merata di berbagai tempat. Disana di bangun masjid Ar-Riyadh beserta Ribath/zawiyah semacam pesantren dan tempat pengajian ala hadhramaut sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Di masjid Riyadh itulah *Habib*

Alwi menyelenggarakan kegiatan ibadah dan ta'lim.⁸ Masjid tersebut dibangun pada tahun 1953. Sejak itulah Gurawan menjadi makna tersendiri bagi para *muhibbin*. Sepeninggal *Habib* Alwi, tongkat estafet diamanhkan kepada *Habib* Anis. *Habib* Anis merupakan keturunan dari *Habib* Alwi al-Habsyi.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengambil judul **“Tradisi *Haul Habib* Ali Al-Habsyi Masyarakat Muslim *Muhibbin* di Pasar Kliwon Tahun 1980 – 2006”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya Tradisi *Haul* di Pasar Kliwon Surakarta ?
2. Bagaimana perkembangan pelaksanaan Tradisi *Haul Habib* Ali Al-Habsyi di Pasar Pasar Kliwon tahun 1980-2006?
3. Bagaimana dampak keberadaan Tradisi *Haul Habib* Ali Al-Habsyi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pasar Kliwon tahun 1980 – 2006 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang Tradisi *Haul Habib* Ali Al-Habsyi di Pasar Kliwon.

⁸ Husein Anis al-Habsyi, 2006, *Biografi Habib Ali Bin Muhammad al-Habsyi*, Solo : Pustaka Zawiyah, hal 60-78.

2. Untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan *Haul Habib* Ali Al-Habsyi di Pasar Kliwon tahun 1980-2006.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan *Haul Habib* Ali Al-Habsyi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pasar Kliwon Tahun 1980 - 2006.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi kajian pengetahuan dalam ilmu sejarah khususnya sejarah sosial budaya dan kepercayaan serta dapat menambah wawasan mengenai masalah kebudayaan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah Tradisi *Haul* di Gurawan Pasar Kliwon dan dapat dijadikan bahan informasi bagi para peneliti yang menaruh minat terhadap studi sejarah social budaya dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang menjadi bahan acuan antara lain yaitu, buku yang berjudul *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam* karya Issa J. Boullata, 2001. Buku ini mengkaji terhadap bagaimana para intelektual Arab memahami dan mendudukan diri mereka di hadapan modernitas global. Dalam kajian ini diperlihatkan bagaimana “Islam”, “Arab”, dan identitas-identitas

lainnya dirumuskan cita-cita masa depan dipancarkan, dan aksi politik digelar. Dinamikanya demikian luas, tidak tunggal, dan terbentang dari yang paling kiri hingga kanan. Ketegangan berlangsung antara kesetiaan pada “tradisi” dan harapan serta keyakinan pada “progresi”.

Buku kedua karya Nurcholish Madjid yang berjudul *Masyarakat Religius*, 2006. Buku menjelaskan tentang konsep masyarakat dalam tuntunan Islam. Setiap manusia memiliki naluri religiusitas, naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya yang menjadi lingkungan hidup itu sendiri. Agama sebagai sistem keyakinan menyediakan konsep tentang hakikat dan makna hidup itu tetapi ia tidak terdapat pada segi-segi formalitas atau bentuk lahiriyah keagamaan. ia berada dibaliknya.

Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, 1984. Buku ini menguraikan banyak hal tentang kebudayaan masyarakat Jawa, diantaranya adalah tentang sistem religi orang Jawa. Dalam buku ini disebutkan bahwa orang Jawa penganut Islam dibagi menjadi dua, yaitu penganut agama Islam sinkretis yang kemudian disebut agama Jawa atau Agama *Jawi* dan penganut Islam murni atau agama Islam *Santri*. Dalam buku ini, Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa pemeluk Agama Kejawen tersebut menjalankan berbagai upacara, baik upacara ritual maupun upacara seremomal. Kedua jenis upacara itu mempunyai peranan yang penting untuk mengingatkan manusia dalam lingkungan mereka. Ada empat aspek penting yang harus diadakan apabila seseorang akan mengadakan upacara, yaitu, (1) tempat upacara, (2) saat-saat upacara dilaksanakan, (3) benda-

benda atau alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Dalam skripsi tahun 2003 yang berjudul *Pasang Surut Usaha Industri Batik Masyarakat Keturunan Arab di Pasar Kliwon Tahun 1966-2002*. Skripsi ini menjelaskan tentang masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon yang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha batik. Skripsi ini juga menjelaskan mengenai pasang surut dan kinerja wanita keturunan Arab di Pasar Kliwon. Dalam skripsi ini membantu penulis dalam mengetahui keberadaan dan sejarah komunitas Arab di Pasar Kliwon.

Dalam buku *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*, 1999 karangan Wiwik Pertiwi. Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai penulis, didalam buku ini diungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya yang berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus dari norma-norma.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa langkah, yaitu *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi* dan *historiografi*. *Heuristik* bertujuan menyediakan bahan-bahan mentah berupa informasi untuk diproses menjadi bahan setengah jadi pada penulisan tahap berikutnya. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari studi dokumen dan studi pustaka.

a. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah mempelajari dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan dan kemudian dijadikan dasar dalam penelaahan permasalahan yang diungkap. Dokumen itu membatasi ruang dan waktu, dan seringkali mencakup hal-hal yang khusus. Studi dokumen mempunyai arti metodologis yang sangat penting, sebab selain bahan dokumen, sejumlah besar fakta dan data sejarah, bahan ini juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana.⁹

Berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Manaqib atau riwayat kehidupan Habib Ali al-Habsyi dalam Bahasa Arab yang telah di terjemahkan*, *Peta Wilayah Kelurahan Pasar Kliwon*, *Data Statistik Kalurahan Pasar Kliwon tahun 1980-2006*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan literatur dan referensi sebagai bahan informasi untuk mendapatkan teori dan data baru dalam menganalisa masalah. Guna melengkapi data yang diperoleh, maka

⁹ Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, suatu alternatif, Jakarta: Gramedia, hal. 97.

studi pustaka sangat diperlukan dalam memperkaya data yang tidak diperoleh melalui pengkajian bahan-bahan dokumen.

Adapun buku-buku yang digunakan dalam penulisan ini peneliti peroleh dari Perpustakaan Universitas Sebelas Maret di Surakarta, Perpustakaan Masjid ar-Riyadh Pasar Kliwon, Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Perpustakaan Pusat UIN Yogyakarta, serta buku-buku koleksi pribadi.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, yakni melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan kelompok maupun individu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terlibat atau informan narasumber yang banyak mengetahui tentang tradisi Haul ini. Adapun narasumber yang penulis wawancarai antara lain : Habib Alwi, Ustadz Muhammad, Muhammad Nashir, dan Yusuf.

Langkah kedua melakukan *kritik sumber*, baik kritik intern maupun ekstern. Kritik *intern* berguna untuk menentukan kredibilitas data. Suatu data dianggap kredibel (dapat diterima sebagai kenyataan) apabila unsur-unsurnya paling dekat dengan yang sesungguhnya terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada. Kritik *intern* dilakukan dengan melihat apakah data yang diperoleh merupakan data yang sejaman dan setempat dengan tahun yang diteliti. Sedangkan kritik *ekstern*

digunakan untuk mengetahui keautentikan data. Keautentikan data dapat diketahui dengan melihat unsur bahan, bahasa, tulisan, dan ejaan yang terdapat dalam data tersebut. Kritik *ekstern* erat kaitannya dengan orientasi data karena tidak jarang ada penafsiran dokumen dalam keseluruhan atau sebagian untuk menyesuaikan para peneliti.

Langkah ketiga adalah *interpretasi*, yaitu menafsirkan keterangan yang saling berhubungan secara kronologis dengan fakta sejarah yang telah dikritisi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, baik melalui studi dokumen ataupun studi pustaka, selanjutnya diinterpretasikan dan ditafsirkan secara historis. Ketepatan teknik analisa dalam penulisan sangat menentukan bobot penelitian, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan penelitian sejalan dengan permasalahan yang dirumuskan.

Langkah terakhir berupa *historiografi*, atau penulisan sejarah ke dalam suatu tulisan yang bermakna berdasarkan data-data dan fakta yang ada.¹⁰ Data-data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya itu adalah fakta-fakta yang diuraikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, berupa kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹¹

¹⁰ Louis Gottchalk, 1973, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, hlm. 17.

¹¹ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 7.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini akan dijelaskan beberapa permasalahan yang akan dituangkan dalam tiap bab. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian terdiri dari (1) Metode, (2) Teknik Pengumpulan Data, dan (3) Analisa Data, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II berisi tentang Gambaran Umum Kelurahan Pasar Kliwon tahun 1980-2006, yang meliputi demografi penduduk dan deskripsi wilayah Kelurahan Pasar Kliwon. Komunitas Arab Pasar Kliwon.

Bab III berisi mengenai Dimensi Sosial Kehidupan Habib Anis dan Habib Ali al-Habsyi, yang meliputi Riwayat Hidup, Dakwah, dan Karya-karya serta Nasehat.

Bab IV berisi mengenai Eksistensi Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Muhibbin, yang meliputi Pandangan Masyarakat Muslim Muhibbin Terhadap Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi, Acara Haul Habib Ali al-Habsyi, dan Dampak Tradisi Haul Terhadap Masyarakat Pasar Kliwon.

Bab V Penutup, yang berisi Kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PASAR KLIWON

TAHUN 1980-2006

A. Komunitas Arab di Pasar Kliwon

1. Komunitas Arab Di Indonesia

Banyaknya golongan etnik yang ada di wilayah Indonesia membawa keanekaragaman dalam beberapa aspek kehidupan. Selain etnis asli Indonesia yang tinggal di wilayah Indonesia, banyak pula etnis asing yang tinggal di wilayah Indonesia. Etnis asing yang datang kemudian tinggal menetap di Indonesia diantaranya adalah etnis Arab, Cina, Melayu dan India.

Berbeda dengan etnis lain, masyarakat keturunan Arab di Indonesia hampir tidak dibedakan dengan hak-hak penduduk pribumi. Hal itu disebabkan karena agama yang dianut masyarakat keturunan Arab sama dengan mayoritas agama yang dianut oleh penduduk pribumi. Orang-orang Arab di Indonesia hanya dibedakan berdasarkan ikatan-ikatan darah yang diterima dan ras.

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hadramaut merupakan salah satu Jazirah Arab bagian Selatan yang sekarang dikenal sebagai Yaman Selatan. Hanya beberapa diantara mereka yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir atau dari pantai timur Afrika.¹² Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Perisa dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa para navigator dan pedagang Arab-lah yang telah

¹² Van Den Berg, 1989, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta : INIS. hal. 1.

memperkenalkan Islam di Nusantara. Diawali di Aceh kemudian Palembang dan pada abad XIII (1820) sampai di pulau Jawa, dan koloni-koloni mereka baru tiba di bagian Timur Nusantara pada tahun 1870. Menurut data statistik, saat itu di Pulau Jawa terdapat enam koloni besar Arab yaitu Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang dan Surabaya, di Madura hanya ada satu yaitu Sumenep. Meskipun di Pulau Jawa sudah terdapat enam koloni besar Arab namun tidak ditemukan adanya peninggalan dari navigator dan pedagang-pedagang tersebut seperti koloni-koloni Arab yang dapat dilihat saat ini. Bahkan saat itu tidak dapat berbicara mengenai koloni Arab sebelum abad XIX, meskipun sebelum abad itu sejumlah orang Arab tetap menetap di pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara.

Tujuan utama mereka datang ke Indonesia adalah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Mungkin suatu kebetulan saja, bahwa sejarah Islam di Indonesia sering dikaitkan dengan kegiatan perdagangan. Terlepas dari perdebatan kapan Islam pertama menyebar dan dari mana datangnya, apakah langsung dari tanah Arab atau dari India Selatan, atau bahkan dari Tiongkok. Islam tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan kepulauan Indonesia dalam perdagangan Internasional.

Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan mungkin dapat digambarkan sebagai berikut, mula-mula mereka berdatangan di pusat-pusat perdagangan dan diantaranya kemudian ada yang tinggal, berkembang menjadi perkampungan yang disebut Pekojan atau kampung Arab.

Sistem sosial masyarakat Arab di Indonesia mencerminkan ciri-ciri yang sama dengan masyarakat Hadramaut.¹³ Di Hadramaut penduduknya dibagi empat golongan yang berbeda, yaitu golongan *Sayyid*, suku-suku, golongan menengah dan golongan budak.¹⁴

Golongan *Sayyid* sangat besar jumlahnya di Hadramaut, mereka membentuk kebangsawanan beragama yang dihormati, sehingga secara moral dapat berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Kata *Sayyid* hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, dan bukan sebagai gelar. Golongan *Sayyid* merupakan keturunan Al-Husain, cucu Muhammad. Mereka bergelar Habib dan untuk anak perempuan bergelar *Hababah*.

Nenek moyang golongan *Sayyid* di Hadramaut adalah seorang yang bernama Ahmad bin Isa yang dijuluki *al-Muhajir* yang menurut tradisi telah menetap di negeri itu selama 10 abad. Untuk membedakannya dengan golongan *Sayyid* yang lain, mereka yang menetap di Hadramaut disebut keturunan Alwi yang biasa disebut *al-Alwiyin* cucu Ahmad bin Isa. Tetapi setelah tujuh generasi setelah Ahmad bin Isa genealogi golongan *Sayyid* semakin terbagi menjadi keluarga-keluarga yang terpisah, dan keluarga-keluarga tersebut masih hidup hingga kini dan keturunan mereka diakui asli. Keluarga-keluarga tersebut banyak yang tinggal di Nusantara.

Masyarakat Arab disamping menggunakan nama kecil, masing-masing menyanggah nama ayah atau nama keluarga (*Nasab*). Misalnya Alwi bin

¹³ Deliar Noer, 1982, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1982*, Jakarta : LP3ES. hal. 67.

¹⁴ Van Den Berg, *Op. cit.*, hal. 23.

Muhammad al-Habsyi, meskipun sehari-hari ia hanya disapa dengan nama kecilnya atau nama kecil dan nama ayah. Sebagian besar orang Hadramaut mengetahui asal-usulnya hingga lima atau enam generasi ke atas.

Masyarakat Arab di Nusantara, mencerminkan ciri-ciri yang sama dengan masyarakat Hadramaut. Termasuk dari golongan *Sayyid* dan bukan *Sayyid*. Golongan *Sayyid* memiliki kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam masyarakat, hal inilah yang mengakibatkan perpecahan di kalangan masyarakat Arab yang ada di Indonesia antara golongan *Sayyid* yang berasal dari Hadramaut dan golongan Arab yang bukan *Sayyid*.

Selain golongan *Sayyid* terdapat juga golongan Syarif. Artinya keturunan al-Hasan, cucu Muhammad yang lain. Mereka jarang tinggal di Hadramaut.¹⁵ Mengenai anak perempuan dari golongan *Sayyid*, perkawinan dengan seorang yang bukan keturunan *Sayyid* terlarang, dan meskipun hukum Islam sendiri tidak melarangnya, adat istiadat di Hadramaut menetapkan larangan kawin semacam itu yang tidak mungkin ditembus. Kepala suku yang paling berkuasapun tidak mungkin memperistri putri *Sayyid*.¹⁶ Adat ini masih berlaku di Nusantara sampai sekarang.

Golongan *Sayyid* menikmati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan terutama berhadapan dengan orang-orang Indonesia, mereka menuntut kedudukan yang lebih tinggi dalam kacamata agama, sungguhpun ibu mereka bukan *Sayyid* malahan bukan orang Arab.

¹⁵ Hazem Zaki Nuseibeh, 1969, *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*, Jakarta : Bhratara, hal. 7-8.

¹⁶ Van Den Berg, *Op. Cit.*, hal. 33-36.

2. Keberadaan Komunitas Arab Di Pasar Kliwon

Kebudayaan masyarakat tidak bisa terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan tumbuh dari masyarakat dan lingkungannya. Sehingga untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat, perlu juga dipahami lingkungan masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Begitu pula untuk memahami tradisi haul di lingkungan masyarakat Pasar Kliwon, perlu juga diketahui mengenai sejarah, latar belakang lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta letak geografisnya.

Dalam masyarakat Surakarta terdapat tradisi pemberian nama suatu tempat tertentu, seperti yang telah kita kenal sekarang ini. Demikian juga untuk nama Pasar Kliwon berkaitan pula dengan tradisi tersebut. Pemberian nama Pasar Kliwon adalah karena tempat tersebut dijadikan pusat aktivitas jual-beli oleh penduduk kota dan dilakukan pada hari-hari tertentu. Penentuan hari pasaran itu ditentukan oleh barang-barang yang dipedagangkan dan bersal dari daerah di sekitarnya. Berbeda dengan penyelenggaraan pasar di kota-kota besar yang mempunyai jaringan luas dimana pasar diselenggarakan setiap hari, maka penyelenggaraan hari-hari pasar di desa-desa atau kota-kota kecil di daerah pedalaman seperti halnya di kota Solo, memiliki tradisi hari-hari tertentu.

Hari-hari pasar ditentukan bergiliran antara satu tempat dengan tempat lain atau antara satu desa dengan desa lainnya. Giliran hari-hari pasar tersebut dihubungkan dengan hari pasaran yang terdiri atas lima hari yaitu Pon, Wage,

Kliwon, Legi dan Pahing. Perhitungan tersebut berhubungan erat dengan kehidupan kepercayaan pada masyarakat Jawa dan Sunda.¹⁷

Dengan demikian jelas bahwa nama "Pasar Kliwon" disesuaikan dengan keadaan tempatnya, di mana di daerah ini sejak lama telah dijadikan pasar dan aktivitas perdagangannya dilakukan setiap hari Kliwon sebagai salah satu dari hari pasaran diatas. Maka di Solo selain terdapat Pasar Kliwon muncul juga beberapa pasar lain seperti Pasar Pon, Pasar Legi dan sebagainya. Pasar Kliwon dulunya merupakan pasar hewan, terutama untuk jual-beli kambing. Ramainya orang berjualan setiap hari pasaran Kliwon. Tempatnya di "Kampung Arab". Kampung Arab tersebut kemudian dikenal dengan nama "Pasar Kliwon".¹⁸

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa di Pasar Kliwon itulah aktivitas perdagangan di kota Solo terutama jual-beli kambing diselenggarakan pada hari pasaran Kliwon, di tempat inilah sejak semula telah dijadikan tempat pemukiman orang-orang Arab. Sedangkan untuk perkampungan orang-orang Cina di Solo pada waktu itu ialah di daerah yang dikenal dengan nama Pasar Gede. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa hubungan pasar dengan kelompok orang-orang asing itu selalu berkaitan, paling tidak itulah yang terjadi di kota Solo.

Tumbuhnya perkampungan Arab di Pasar Kliwon, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu yang pertama adalah sebagai akibat dari politik pemukiman di masa lampau dan yang kedua adalah sebagai perkembangan natural dari kota itu sendiri.

¹⁷ Wardo, 1985, "Minoritas Keturunan Arab di Surakarta, Studi Sejarah Sosial Perkotaan", *Skripsi* Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Surakarta, hal. 83.

¹⁸ *Ibid.*

Yang di maksud sebagai akibat dari politik pemukiman di masa lampau adalah bahwa munculnya perkampungan Arab tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah zaman kerajaan maupun pada masa kolonial. Pola pemukiman di daerah kerajaan tradisional Jawa seperti Surakarta masih mengikuti pola konsentris dimana raja sebagai pusatnya. Semakin jauh pemukiman itu dari pusat raja (kraton), menunjukkan semakin rendah derajatnya.¹⁹ Dengan demikian pola pemukiman pada masa kerajaan itu masih mengacu pada pembagian kelas sosial *sentono dalem*, *abdi dalem* dan *kawulo dalem*. Orang-orang Arab sebagai kelompok orang asing yang berada di luar sistem sosial masyarakat Jawa, maka pemukiman dikelompokkan di daerah tertentu serta terpisah dengan penduduk lainnya.

Munculnya perkampungan Arab di Pasar Kliwon dipertajam lagi pada masa pemerintahan Belanda setelah dapat menguasai Jawa. Pemerintah Belanda selalu berusaha memisahkan orang-orang Arab dari pergaulan dan kontak sosial dengan penduduk Jawa. Sejak tampilnya Snouck Hurgronje sebagai penasehat pemerintah Belanda, lahirlah berbagai peraturan yang pada dasarnya ingin selalu membatasi masuknya para imigran Arab ke Indonesia, mereka yang sudah terlanjur masuk ke Indonesia harus memiliki ijin menetap, mereka hanya boleh bertempat tinggal di bagian tertentu kota tersebut. Untuk bepergian mereka harus mempunyai surat izin, tidak saja dari satu kota ke kota lainnya, tetapi juga dari satu tempat ke tempat lain di lingkungan kota, mereka harus membawa surat izin

¹⁹ Sri Surami, 2006, "Perkembangan Usaha Batik Masyarakat Keturunan Arab Di Pasar Kliwon Tahun 1966-2005", *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. 54.

itu. Maka pada masa pemerintahan Belanda kita mengenal adanya sistem "*Passen Stelsel*" dan "*Wijken Stelsel*" untuk orang-orang Arab.²⁰

Passen Stelsel sebenarnya hanyalah untuk menekan dan membatasi ruang gerak orang-orang Arab, agar mereka tidak bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Mereka dianggap membahayakan dan dicurigai sebagai penggerak massa rakyat untuk menentang Belanda, maka mereka harus selalu diawasi dan dibatasi. Dengan demikian *Passen Stelsel* adalah suatu peraturan untuk orang-orang Arab yang akan bepergian harus minta izin kepada pemerintah Belanda. Peraturan itu dibuat sedemikian rupa sehingga akan menyulitkan orang-orang Arab. *Wijken Stelsel* adalah politik Belanda untuk menempatkan orang-orang Arab ke daerah-daerah tertentu sebagai tempat pemukiman. Mereka diharuskan bertempat tinggal di daerah yang dipilih di bagian kota yang tidak sehat. Semua itu dimaksudkan untuk memudahkan pemerintah dalam mengawasi segala aktivitas orang-orang Arab. Jadi jelas bahwa terbentuknya perkampungan Arab itu tidak terlepas dari politik Belanda.

Aspek kedua dari munculnya perkampungan Arab adalah sebagai perkembangan natural dari kota itu sendiri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sejalan dengan perkembangan kota yang diikuti dengan masuknya beberapa imigran dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa itu lama kelamaan membentuk wilayah pemukiman tersendiri. Kita dapat mengambil contoh, misalnya munculnya perkampungan atas dasar kelompok etnis seperti yang dibentuk oleh Belanda di Batavia pada abad ke-17. Misalnya kampung Jawa, Cina, Arab dan

²⁰ Wardo, *Op.Cit*, hal. 105.

lain-lain. Sebenarnya Belanda mempunyai maksud untuk menciptakan sifat eksklusif dari masing-masing kelompok etnis yang sebenarnya merupakan penajaman saja dari pemukiman-pemukiman yang telah dibangun oleh para leluhur dari masing-masing kelompok yang bermigrasi ke Batavia.²¹ Dengan demikian Belanda bukan sebagai pembentuk pertama kali perkampungan tersebut, tetapi hanya memanfaatkan keadaan yang telah ada. Dalam menunjang keberhasilannya dalam membatasi ruang gerak orang-orang Arab maka lahir lah politik *Wijken Stelsel* tersebut.

Proses terbentuknya perkampungan Arab di Pasar Kliwon Surakarta dianalogkan dengan terbentuknya pola pemukiman yang muncul di kota-kota pada masa sekarang yang merupakan akibat meningkatnya arus migrasi dari desa ke kota. Situasi "urbanisme" dalam proses migrasi telah mendorong individu-individu untuk mencari teman, saudara, keluarga atau kenalan yang lebih dahulu dan telah mampu menyesuaikan dengan suasana urban. Akhirnya para imigran ini disatukan dalam satu "*social space*" dan "*physical space*" yang sama, dan kemudian terbentuklah suatu perkampungan. Maka dalam struktur sosial kota terjadilah proses tarikan penghijrah (migrasi) ke dalam lingkungan kelompoknya sendiri yang berasaskan kesamaan latar belakang bahasa, agama, dan tradisi. Selanjutnya mengikatkan mereka pada jaringan sosial yang telah ada.²²

Perkampungan Arab di Pasar Kliwon terbentuknya selain disebabkan pola pemukiman di masa lampau, perkampungan ini muncul dikarenakan adanya tarikan migran yang datang ke dalam kelompoknya sendiri yang mempunyai latar

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hal.106.

belakang kebudayaan, bahasa, serta tradisi yang sama, sehingga terbentuklah perkampungan orang-orang Arab. perkampungan itu pada perkembangan selanjutnya bukan lagi merupakan pemukiman eksklusif. Bersamaan dengan perubahan ekologi kota serta adanya pertumbuhan penduduk kota Surakarta, maka di daerah Pasar Kliwon telah dihuni oleh berbagai kelompok suku bangsa yang tinggal secara berdekatan. Dengan demikian daerah yang dulunya tertutup kini mulai terbuka, yang merupakan akibat adanya kompetisi ruang tempat tinggal.

Dilihat dari penyebaran spesialnya, permukiman orang-orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon berpola menyebar merata diantara penduduk pribumi. Maka dilihat dari sudut integrasi, faktor geografis atau penyebaran pemukiman itu sangat penting artinya, karena akan mempengaruhi terjadinya kontak antara orang-orang Arab dan penduduk pribumi yang berada di daerah tersebut.

B. Kondisi Geografi dan Demografis Kelurahan Pasar Kliwon

Secara geografis kelurahan Pasar Kliwon terletak 2 km dari ibu kota kabupaten / pusat kota dan 0,65 menuju ibukota kecamatan. Secara administratif kelurahan Pasar Kliwon termasuk ke dalam wilayah kecamatan Pasar Kliwon. Wilayahnya merupakan dataran rendah yang rawan banjir. Adapun batas-batas wilayah Pasar Kliwon adalah Sebelah Utara Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon. Sebelah Selatan Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon. Sebelah Timur Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon. Sebelah Barat Kelurahan Baluwarti/ Gajahan, Kecamatan Pasar Kliwon.

Luas wilayah Kelurahan Pasar Kliwon 5211,62 Ha yang terdiri dari 8 kampung, 12 RW dan 36 RT. Kelurahan Pasar Kliwon merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Pasar Kliwon. Kelurahan Pasar Kliwon berpenduduk 7.237 jiwa (berdasarkan catatan kependudukan Desember 2006). Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.321 KK. Jumlah penduduk Pasar Kliwon menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon
Menurut Jenis Kelamin Tahun 1980-2006

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1980	3.367	3.583	6.950
1982	3.393	3.480	6.873
1996	3.220	3.347	6.567
1998	3.207	3.264	6.471
2006	3.514	3.723	7.237

Sumber : Data Statistik Kelurahan Pasar Kliwon Tahun 1980-2006.²³

Berdasarkan data statistik yang ada di Kelurahan Pasar Kliwon pada tahun 1980, jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kliwon tercatat 6.950 orang dengan perincian 3.367 laki-laki dan 3.583 orang perempuan. Sedangkan tahun 2006 jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kliwon adalah 7.237 dengan perincian 3.514 laki-laki dan 3.723 orang perempuan, dengan demikian terjadi kenaikan jumlah

²³ *Data Statistik Kelurahan Pasar Kliwon Tahun 1980-2006*, Surakarta: Badan Pusat Statistik Surakarta.

penduduk sebesar 287 orang. Perubahan penduduk di Kelurahan Pasar Kliwon tersebut disebabkan kelahiran, kematian dan kedatangan penduduk baru.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa naik turunnya jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Kliwon tidak terlalu banyak selisihnya, hal ini disebabkan karena antara jumlah penduduk pendatang maupun yang meninggalkan Kelurahan Pasar Kliwon cukup berimbang. Dan dari jumlah penduduk diatas jika diklasifikasikan berdasarkan latar belakang golongan etnis atau suku bangsanya menunjukkan ciri heterogen.

Di Kelurahan Pasar Kliwon terdapat sekurang-kurangnya 3 golongan penduduk yaitu penduduk Jawa, keturunan Arab dan keturunan Cina. Adapun kondisi penduduk berdasarkan kriteria golongan penduduk Jawa dan keturunan Asing adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pengelompokan Penduduk Berdasarkan Kriteria Golongan Penduduk Jawa dan Keturunan Asing di Kelurahan Pasar Kliwon Menurut Jenis kelamin Tahun 1984 dan 2002

Kebangsaan	1984				2002			
	L	P	Jumlah	%	L	P	Jumlah	%
Cina	50	53	103	1,5	105	34	139	2
Arab	915	962	1.877	27,5	821	932	1.753	24,8
Jawa	2.359	2.497	4.856	71	2.525	2.640	5.165	73,2

Sumber : Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon Desember 2002 dan Desember 1984²⁴

²⁴ *Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon Desember 1984 dan 2002*. Surakarta: Kelurahan Pasar Kliwon.

Dapat diketahui bahwa penduduk keturunan Arab merupakan kelompok penduduk keturunan asing yang terbesar bila dibandingkan dengan keturunan Cina. Pada tahun 1984-2002 terjadi penurunan jumlah penduduk masyarakat keturunan Arab, hal ini disebabkan karena banyak penduduk keturunan Arab yang pindah ke Kelurahan Semanggi karena lokasi pemukiman di Kelurahan Pasar Kliwon yang semakin menyempit.

Pada umumnya kehidupan ekonomi penduduk pada saat itu daerah sangat bergantung pada keadaan alam setempat. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan mempunyai mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di dataran rendah atau pantai, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sistem perekonomian penduduknya.

Sifat pluralistik penduduk Kelurahan Pasar Kliwon tidak hanya nampak pada kesukubangsaan tetapi juga terlihat dari segi pekerjaannya. Jenis-jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3

**Jenis-jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon
(Untuk Usia 10 Th Ke Atas) Tahun 1980-2006**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Tahun dan Prosentase							
		1980	%	1996	%	1998	%	2006	%
1.	Petani	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Buruh Tani	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Nelayan	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Pengusaha	71	1,7	54	1,2	54	1,2	75	1,3
5.	Buruh Industri	828	19,4	1148	25,9	1148	25	1331	22,9
6.	Buruh Bangunan	240	5,6	450	10,1	450	9,8	1180	20,3
7.	Pedagang	137	3,2	84	1,2	184	4	206	3,5
8.	Pengangkutan	221	5,2	140	3,2	140	3	134	2,3
9.	Pegawai Negeri Sipil / TNI	93	2,8	104	2,3	104	2,7	161	2,8
10.	Pensiunan	150	3,5	128	2,9	188	4,1	272	4,7
11.	Lain-lain	2528	59,2	2322	52,4	2322	50,6	2657	45,8
Jumlah		4268	100	4430	100	4590	100	5805	100

Sumber : Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon 1980-2006.²⁵

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Pasar Kliwon sebagian besar adalah buruh industri dan buruh bangunan. Bila dilihat lagi, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh industri paling

²⁵ Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon Tahun 1980-2006. Surakarta: Kelurahan Pasar Kliwon.

banyak, hal ini dikarenakan di wilayah Kelurahan Pasar Kliwon banyak terdapat banyak sektor perindustrian. Mereka yang bermata pencaharian sebagai pengusaha mempunyai presentase yang lebih kecil dari yang lainnya seperti pegawai negeri, pedagang, ataupun jasa pengangkutan. Jumlah pengusaha di Kelurahan Pasar Kliwon pada tahun 1998 mengalami penurunan karena krisis moneter yang menyebabkan mereka gulung tikar atau pindah profesi.

Dari tabel diatas bahwa pada tahun 2006 kita dapat mengetahui jumlah penduduk 7.237 orang, ternyata yang memiliki pekerjaan tetap hanya berjumlah 5.805 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah pengangguran di Kelurahan Pasar Kliwon cukup besar, yaitu berjumlah 1.432 orang. Dari jumlah ini sebagian dari mereka adalah pengangguran dan sebagian lagi adalah usia non produktif (9 th ke bawah). Banyak dari mereka yaitu orang-orang keturunan Arab yang tinggal di Kelurahan Pasar Kliwon yang bergerak di bidang swasta, ada yang menjadi pengusaha industri batik, membuka pertokoan, warung makan, bengkel, percetakan.

Selanjutnya mengenai tingkat pendidikan seluruh penduduk Kelurahan Pasar Kliwon dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 4

**Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon
(Untuk Usia 5 th Ke Atas) Tahun 1980 dan 2006**

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun dan Prosentase			
		1980	%	2006	%
1.	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	69	1,3	132	1,9
2.	Tamat SLTA	796	14,6	1887	26,6
3.	Tamat SLTP	829	15,2	2780	39,2
4.	Tamat SD	1639	30,1	671	9,5
5.	Tidak Tamat SD	819	15,1	792	11,2
6.	Belum Tamat SD	496	9,1	392	5,5
7.	Tidak Sekolah	796	14,6	429	6,1
Jumlah		5443	100	7083	100

Sumber : Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon 1980/2006²⁶

Jenis pekerjaan yang dipilih untuk ditekuni oleh penduduk masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon tentunya mempunyai kaitan erat dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimilikinya. Sebagian besar dari masyarakat Pasar Kliwon telah mengenyam pendidikan dasar walaupun ada pula dari mereka yang tidak sempat merasakan pendidikan dikarenakan masalah ekonomi. Masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon sendiri nampaknya cukup memperhatikan masalah pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pendidikan yang didirikan

²⁶ *Ibid*

oleh masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon sebelum didirikan lembaga pendidikan milik pemerintah. Ada 2 lembaga pendidikan yaitu Al-Irsyad dan Ar-Robithah Al-Alawiyah atau dikenal dengan nama Yayasan Islam Diponegoro. masing mempunyai jenjang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat SMU.

Dilihat dari kenaikan jumlah penduduk pendidikan dari tahun 1980 ke tahun 2006, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan di Kelurahan Pasar Kliwon lebih meningkat. Hal ini dapat berpengaruh pula pada cara pandang dan pola hidup mereka yang ingin memperoleh tingkat kemakmuran lebih baik lagi.

Keragaman yang ada dalam masyarakat Pasar Kliwon selain terjadi dalam hal suku bangsa, tingkat pendidikan maupun jenis mata pencaharian, juga terlihat jelas pada jenis-jenis agama yang dipeluk masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Agama-agama Yang Dianut Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon
Tahun 1980 dan 2006

No.	Agama	Tahun dan Prosentase			
		1980	%	2006	%
1.	Islam	6310	90,8	6922	95,6
2.	Kristen Katolik	287	4,1	32	0,4
3.	Kristen Protestan	329	4,7	265	3,7
4.	Budha	11	0,2	20	0,3
5.	Hindu	13	0,2	-	-
Jumlah		6950	100	7237	100

Sumber : Laporan Monografis Kelurahan Pasar Kliwon 1980/2006²⁷

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa penduduk Kelurahan Pasar Kliwon mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Hal ini tidak lepas dari silsilah para pendahulunya terutama masyarakat keturunan Arab yang sebagian besar tinggal di wilayah ini. Kedatangan bangsa Arab di Indonesia menimbulkan Islamisasi yang sangat pesat. Tidak terkecuali di Kelurahan pasar Kliwon. Di Pasar Kliwon terdapat 6 buah masjid dan 5 buah mushola untuk menunjang kegiatan peribadatan umat muslim.

²⁷ *Ibid*

Masjid-masjid tersebut ada yang dimiliki secara perorangan (biasanya dimiliki oleh orang-orang Arab) dan ada pula yang didirikan secara gotong royong oleh masyarakat kampung. Misalnya Masjid Riyadh, Masjid Assegaf, dan Masjid Al-Khair. Meskipun masjid tersebut didirikan masyarakat keturunan Arab tetapi tetap berfungsi sosial terhadap masyarakat sekitar.

BAB III

DIMENSI SOSIAL KEHIDUPAN HABIB ANIS AL-HABSYI

Tradisi haul yang ada di kampung Gurawan yang dilakukan setiap tahun di bulan Rabiul Akhir tidak bisa lepas dari seorang ulama besar yang bernama Habib Anis. Tokoh ini merupakan cucu dari ulama besar dari Hadramaut yang bernama Habib Ali al-Habsyi yang terkenal dengan kitabnya *Sintud Durar*. Selama berdakwah di Indonesia yang berpusat di Solo, Habib Anis memiliki banyak pengikut yang ada di seluruh Indonesia. Untuk menjalin silaturahmi antar pengikutnya, beliau mengadakan tradisi haul untuk memperingati Habib Ali al-Habsyi. Di bawah ini akan membahas mengenai riwayat kedua ulama besar tersebut, yakni Habib Anis dan Habib Ali al-Habsyi.

A. Riwayat Kehidupan Habib Anis al-Habsyi

Habib Anis merupakan ulama besar yang menyebarkan ajaran dari kakek dan ayahnya, yang berupa kitab *Sintud Durar*. Beliau lahir di Garut Jawa Barat, pada tanggal 5 Mei 1928. Ayah beliau adalah Habib Alwi sedangkan Ibu beliau adalah syarifah Khadijah. Ketika beliau berumur 9 tahun, keluarga beliau pindah ke Surakarta. Setelah berpindah-pindah rumah di kota Surakarta, ayah beliau

menetap di kampung Gurawan, Pasar Kliwon. Sejak kecil, Habib Anis dididik oleh ayahnya sendiri, juga bersekolah di madrasah *ar-Ribathah* yang juga berada di samping sekolahannya. Pada usia 22 tahun, beliau menikahi syarifah Syifa binti Thaha Assagaf. Tepat pada tahun itu juga, beliau menggantikan peran ayahnya untuk memimpin majlis ta'lim Masjid ar-Riyadh. Habib Ali bin Alwi, adik beliau menyebut Habib Anis waktu itu seperti anak muda yang berpakaian tua.²⁸

Dari perkawinan dengan syarifah Syifa assagaf, Habib Anis dikaruniai enam putera yaitu Habib Ali, Habib Husein, Habib Ahmad, Habib Alwi, Habib Hasan dan Habib Abdillah.. Semua putera beliau tinggal di sekitar Gurawan. Pada waktu muda, Habib Anis adalah pedagang batik dan memiliki kios di Pasar Klewer. Kios tersebut ditunggu Habib Ali, adik beliau. Namun ketika kegiatan masjid ar-Riyadh semakin banyak, usaha perdagangan batik dihentikan. Habib Anis duduk tekun sebagai ulama. Dalam masyarakat Surakarta, Habib Anis dikenal bergaul lintas sektoral dan lintas agama. Beliau netral dalam dunia politik. Dalam sehari-hari Habib Anis sangat santun dan berbicara dengan bahasa Jawa halus dengan orang Jawa, berbicara bahasa Sunda tinggi dengan orang sunda, berbahasa Indonesia baik dengan orang luar Jawa dan Sunda, serta berbahasa Arab Hadrami dengan sesama Habib. Penampilan beliau rapi, senyumnya manis menawan, karena beliau memang sumeh dan memiliki tahi lalat di dagu kanannya. Beberapa kalangan menyebutnya *The Smiling Habib*.²⁹

Habib Anis sangat menghormati tamu, bahkan tamu tersebut merupakan doping semangat hidupnya. Beliau tidak membeda-bedakan apakah tamu tersebut

²⁸ www.wasiatnasehat.blog.com. Tanggal 23 April 2009.

²⁹ *Ibid.*

mempunyai kedudukan atau tidak, semua dijamunya dengan layak. Semua diperlukan dengan hormat.

Yusuf, seorang jama'ah majlis ta'lim di Masjid ar-Riyadh mengatakan, Habib Anis itu ulama yang loman (pemurah, suka memberi). Habib Anis itu bagi saya orangnya sangat sabar, santun, ucapannya halus. Dan tidak pernah menyakiti hati orang lain apalagi membuatnya marah. Saat Idul Adha Habib Anis membagikan daging korban secara merata melalui RT sekitar Masjid ar-Riyadh dan tidak membedakan Muslim atau non Muslim. Kalau dagingnya sisa, baru diberikan ke daerah lainnya. Jika ada tetangga atau handa taulan yang meninggal atau sakit, Habib Anis tetap berusaha menyempatkan diri berkunjung atau bersilaturahmi.³⁰

Pada tanggal 14 Syawal 1427 H bertepatan dengan 6 November 2006, tokoh ulama yang khumul lagi wara', pemuka dan sesepuh habaib yang dihormati, Habib Anis bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi telah kembali menemui Allah SWT.

1. Dakwah dan Aktivitas Majelis Ta'lim ar-Riyadh Pada Masa Habib Anis al-Habsyi

Habib Anis sewaktu hayatnya senantiasa mengabdikan dirinya untuk berdakwah menyebarkan ilmu dan menyeru umat untuk mencintai Junjungan Nabi Muhammad SAW. Beliau menjalankan dakwahnya berdasarkan kepada ilmu dan amal taqwa, dengan menganjurkan dan mengadakan majlis-majlis ta'lim dan juga majlis-majlis maulid, dalam rangka menumbuhkan mahabbah umat kepada Nabi

³⁰ Wawancara dengan Yusuf, tanggal 5 April 2009.

Muhammad SAW. Selain berdakwah keliling kota, sehingga muridnya menjangkau puluhan ribu orang merata di berbagai tempat. Beliau memusatkan kegiatan dakwah dan ta'limya di Masjid yang didirikan oleh ayahandanya beliau, Habib Alwi bin Ali al-Habsyi yaitu masjid ar-Riyadh di Gurawan Pasar Kliwon.³¹

Dalam majlis-majlis ilmu yang lebih dikenal dengan sebutan *rauhah*, dibacakan kitab-kitab ulama salafus sholeh terdahulu termasuk kitab-kitab hadits, seperti Jami'ush Shohih karya Imam al-Bukhari, bahkan penhajian kitab Imam al-Bukhari dijadikan sebagai wiridan dimana setiap tahun dalam bulan Rajab diadakan Khatmil, Bukhari. Setiap malam jum'at pula diadakan majlis Maulid Simthud Durar karya Habib Ali al-Habsyi. Setiap malam jum'at Legi diadakan majlis ta'lim dan Maulid dalam skala besar dengan dihadiri ramai oleh masyarakat awam dari berbagai tempat yang terkenal dengan pengajian legian, dimana Maulid diperdengarkan dan tausyiah-tausyiah disampaikan kepada umat peringatan Maulid tahunan di bulan Rabiul Awwal dan haul Habib Ali al-Habsyi disambut secara besar-besaran yang dihadiri puluhan ribu umat dan dipenuhi berbagai acara ilmu dan amal taqwa. Sesungguhnya majlis para Habaib tidak pernah sunyi dari ilmu dan tadzkiroh yang membawa umat untuk ingat kepada Allah, Rasulullah dan akhirat.

Habib Anis terkenal bukan saja karena ilmu dan amalnya, tetapi juga karena akhlaknya yang tinggi, lemah lembut dan mulia. Air mukanya jernih, wajahnya berseri-seri dan senantiasa kelihatan ceria. Kebanyakan yang menghadiri majlis-majlis beliau adalah kalangan massa yang *dhoif* dan kepada

³¹ <http://artikelislami.wordpress.com>. Tanggal 9 Maret 2008.

merekalah Habib Anis memberikan perhatian yang khusus. Kemurahan hatinya kepada golongan ini sukar ditandingi, sehingga menjadikan beliau dihormati dan disegani.

Habib Anis merintis kemaqamannya sendiri dengan kesabaran dan istiqomah, sehingga besar sampai sekarang. Selain kegiatan di Masjid seperti pembacaan maulid Simthud Durar dan haul Habib Ali al-Habsyi setiap bulan Maulud, juga ada khataman Bukhari pada bulan Sya'ban, khataman ar-Ramadhan pada bulan Ramadhan. Sedangkan sehari-hari beliau mengajar di Zawiyah pada tengah hari. Ada empat hal yang selalu disampaikan oleh Habib Anis kepada jama'ah yang hadir di majlis beliau.

“Pertama, kalau engkau ingin mengetahui diriku, lihatlah rumahku dan masjidku. Masjid ini tempat aku beribadah mengabdikan kepada Allah SWT. Kedua, Zawiyah, disitulah aku menggembeleng akhlak jama'ahku sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Ketiga, kediakan buku-buku lengkap di Perpustakaan, tempat untuk menuntut ilmu. Keempat, aku bangun bangun megah, disitu ada pertokoan, karena setiap muslim hendaknya bekerja. Hendaklah mengembangkan dakwah Nabi Muhammad SAW.”³²

Aktivitas Majlis Ta'lim ar-Riyadh berupa pengajian yang dilaksanakan, tidak terikat terhadap jama'ahnya dalam arti siapa saja berhak untuk mengikuti majlis ta'lim dengan tujuan untuk memperoleh ilmu, ridho dari Allah SWT. Adapun materi, isi atau bahan yang disampaikan kepada jama'ah dalam pengajian tersebut berlandaskan faham ahli sunnah waljama'ah. Pengertian faham ahli sunnah waljama'ah ini berdasarkan kepada hukum Islam dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW beserta Al-Qr'an dan Al-Hadits dan

³² www.wasiatnasehat.blog.com. *Op. Cit.*

dilengkapi ijma dan qias. Berikut jadwal majlis ta'lim yang rutin dilaksanakan di Masjid ar-Riyadh.

a. Pengajian harian biasanya dilaksanakan setiap hari, antara lain:

1. Ba'da Subuh

Pengajian ini diisi dengan pembacaan wirid-wirid berupa wiridul lathif, wiridus sakran, wirid Imam Nawawi. Khusus untuk hari Jum'at pengajian ba'da subuh diisi dengan pembacaan wiridul lathif saja kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur ke makam Habib Alwi. Pengajian ini dikhususkan untuk jama'ah laki-laki.

2. Sebelum Dzuhur

Pengajian ini dimulai pukul 11.30 WIB dengan materi yang telah ditentukan dan dikhususkan bagi jama'ah laki-laki. Hari senin dengan materi hadits Bukhari dan Muslim, hari selasa dengan materi Fiqih, hari Rabu dengan materi manajus Sawi, hari Kamis dengan materi Ihya Ulumuddin, hari sabtu dengan materi Tafsir.

3. Ba'da Magrib

Pengajian ba'da magrib diisi dengan pembacaan Al-Qur'an dan Wirid Rathib al-Hadad

b. Pengajian Mingguan

Pengajian ini dilaksanakan setiap kamis malam jum'at dengan materi pembacaan maulid Simthud Durar. Pengajian dapat diikuti oleh jama'ah laki-laki dan perempuan.

c. Pengajian bulanan

1. Pengajian bulanan dilaksanakan setiap malam jum'at legi yang biasa disebut pengajian legian.
 2. Pengajian khusus bulan Rajab dengan pembahasan materi khusus hadits Bukhari.
- d. Pengajian tahunan

Pengajian tahunan berupa perayaan maulid akbar dan haul habib Ali al-Habsyi yang dilaksanakan secara besar-besaran.³³

2. Sistem Pengajaran Habib Anis al-Habsyi

Dalam sistem pengajarannya Habib Anis selalu mempersilahkan murid-muridnya untuk mengeluarkan pikiran dan pendapatnya masing-masing di dalam memecahkan sesuatu hal, baik itu masalah agama maupun masalah kehidupan sehari-hari. Dalam majlis ta'lim di ar-Riyadh yang digelar setiap menjelang waktu dzuhur itu kerap kali terlontar permasalahan yang cukup pelik, seperti permasalahan mengenai *akidah* dan juga mengenai *syariah*. Biasanya seketika itu Habib Anis memberi kesempatan murid-muridnya untuk mengeluarkan pendapat tentang status hukumnya. Sementara sang *allamah* tersenyum mendengarkan argumentasi mereka, memerintahkan salah seorang khadimnya untuk mengambil satu atau dua kitab dari barisan ribuan koleksi kitabnya yang berjajar di dinding *zawiyyah*.³⁴

Habib Anis selalu ingat dengan pasti di sisi dan barisan mana kitab tersebut berada, bisa dibilang semua kitab koleksi Habib Anis telah diberi coret-coretan berisi keterangan tambahan, ulasan masalah atau nama-nama kitab lain

³³ Wawancara dengan Muhammad Nashir. Tanggal 5 April 2009.

³⁴ *Al-Kisah* No. 11/19 Mei-1 Juni 2008. hal. 30.

yang biasa menjadi rujukan lain dari masalah tersebut. Kata Habib Alwi seraya menunjukkan halaman salah satu kitab milik Habib Anis yang berada di rumahnya.³⁵ Habib Anis selain sering menjawab permasalahan dengan kitab langsung merujuk pada kitab kuning, jika si penanya dipandang mampu membaca kitab kuning Habib Anis juga sering kali tidak mau menjawab langsung permasalahan tersebut melainkan merekomendasikan beberapa judul kitab yang biasa dijadikan rujukan.

Murid-muridnya barulah menyadari bahwa semua yang dilakukan oleh sang guru merupakan bagian dari tarbiyyah, pendidikan, sekaligus memberi kesempatan kepada sang murid untuk lebih menggali kemampuannya dalam mendalami kitab kuning. “Semakin alim seorang ulama, pembicaraannya justru akan banyak menukil pendapat ulama lain dalam kitab-kitab kuning.”³⁶

Habib Anis juga dikenal sebagai sosok ulama besar yang sangat menghargai orang lain yang berilmu, meskipun ia adalah muridnya. Tak jarang, jika sebuah permasalahan ditanyakan dalam majlis yang ada ulama muda atau murid senior, Habib Anis sering melemparkan pertanyaan tersebut kepadanya. “wah, ini masalah fiqih. Coba Umar, menurut ente bagaimana jawabannya?” kata Habib Anis seraya menoleh kepada Habib Umar Assegaf, faqih muda yang selama bertahun-tahun belakangan ikut mengaji di majlis ta’lim ar-Riyadh.³⁷

Habib Anis akan menyuruhnya “mencoba” mencari jawabannya di beberapa kitab di lemari kitab milik sang guru. Uniknyanya, ketika kitab yang

³⁵ Wawancara dengan Habib Alwi bin Alwi al-Habsyi. Tanggal 2 September 2008.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Al-kisah. Op. Cit.* hal. 31

dimaksudkan ditemukan dan dibuka-buka, ternyata pada halaman yang membahas persoalan tersebut telah diberi tanda oleh Habib Anis sebelumnya. Meski sangat luar biasa, bagi orang yang belum mengenal dekat dengan Habib Anis atau murid-murid baru, sikap ngemong sang *allamah* ini sering disalah artikan, “mungkin Habib Anis kurang menguasai masalah fiqih, makanya pertanyaan seputar fiqih selalu dilempar ke Ustadz Umar Assegaf.”³⁸

Padahal sikap “pura-pura belum tahu” Habib Anis itu dimaksudkan agar majlisnya dinamis dan murid-muridnya yang sudah cukup belajar merasa dihargai dan ilmunya berkembang. Pemberian tanda dan catatan tambahan di tepian kitab tersebut adalah bukti bahwa sebenarnya Habib Anis sudah mengetahui jawabannya secara pasti, lengkap dengan kitab rujukan dan letak halamannya. Sungguh suatu metode pendidikan hebat dari seorang guru yang luar biasa. Metode pengajaran Habib Anis itu tidak bias lepas dari kakeknya yakni Habib Ali bin Husein al-Habsyi.

B. Riwayat Kehidupan Habib Ali al-Habsyi

Masyarakat begitu menjunjung tinggi dan mempunyai rasa hormat terhadap Habib Ali. Hal ini dikarenakan Habib Ali dikenal sebagai orang yang sederhana, alim dan cerdas. Habib Ali juga masih mempunyai garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Berikut silsilah Habib Ali bin Muhammad al-habsyi : Ali bin Muhammad bin Husein bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shahib asy-Syi'b bin Muhammad Ashgar bin Alwi bin Abu Bakar al- Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadullah bin Hasan at-Turabi bin Ali bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin

³⁸ *Ibid.*

Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubadillah bin al-Muhajir Ahamad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra binti Muhammad SAW bin Abdillah.³⁹

Habib Ali merupakan putra dari Habib Muhammad bin Husein al-Habsyi yaitu seorang ulama besar yang telah menjabat sebagai *Mufti Mekkah* selama 11 tahun. Ayah Habib Ali lahir di Seiwun, Hadramaut tanggal 18 Jumadil Akhir 1213 H dikenal sebagai ulama yang bijaksana dan sangat patuh terhadap gurunya.. Habib Muhammad menikah dengan Hababah Alawiyyah binti Husein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri seorang da'iah yang sangat gigih menyebarkan ajaran Muhammad SAW. Hababah Alawiyyah lahir di Syibam tahun 1240 H. Seperti suaminya, iapun gemar mengajar dan berdakwah. Hababah Alawiyyah belajar kepada sejumlah guru yang merupakan ulama besar yaitu Habib Ahmad bin Umar bin Smith, Habib Abdullah bin Husein bin Thahir, Habib Abdullah bin Husein Bilfaqih, Habib Abdullah bin Ali bin Syihab dan Habib Hasan bin Shaleh al-Bahr. Setelah menikah Hababah Alawiyyah mengikuti suaminya dan tinggal di Taribah. Di Taribah Hababah Alawiyyah mengajar dan berdakwah bersama Habib Muhammad. Dari perkawinannya dengan Hababah Alawiyyah, Habib Muhammad dikaruniai seorang anak, yaitu Ali. Dari istri yang lain Habib Muhammad mempunyai 4 orang putra dan seorang putri, yaitu Abdullah, Ahmad, Husein, Syeikh dan Aminah. Abdullah adalah saudara Habib Ali yang paling tua.⁴⁰

³⁹ Husein Anis al-Habsyi, 2006. *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*.,Solo : Pustaka Zawiyah, hal. 23.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 24

Habib Ali lahir pada hari jum'at. Pada tahun 1266 H ketika Habib Ali berusia 7 tahun, Habib Ali di tinggal hijrah oleh ayah dan ketiga saudaranya yang telah dewasa Abdullah, Ahmad dan Husein ke Mekkah. Namun Habib Ali tetap tinggal di Qasam dalam asuhan ibunya dan berdakwah di daerah tersebut.

Pada usia yang amat muda, Habib Ali al-Habsyi telah mempelajari dan menghatamkan Al-Qur'an dan berhasil menguasai ilmu-ilmu dzahir dan bathin sebelum mencapai usia yang biasanya di pelukan untuk itu. Oleh karenanya sejak itu beliau diizinkan oleh para guru dan pendidiknya untuk memberikan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian di hadapan halayak ramai. Sehingga cepat sekali dia menjadi pusat perhatian dan kekaguman serta memperoleh tempat terhormat di hati setiap orang. kepadanya diberikan tampuk kepemimpinan tiap majelis ilmu, lembaga pendidikan, serta pertemuan-pertemuan besar yang diadakan pada masa itu.⁴¹

Pada saat Habib Ali berusia 11 tahun, ia di perintahkan untuk hijrah ke Seiwun untuk memperdalam ilmu fiqih dan ilmu hadits. Demi mewujudkan keinginan ayahnya, pada tahun 1271 H ia berhijrah bersama ibunya ke Seiwun kampung halaman ayahnya. Dalam perjalanannya menuju Seiwun iapun melewati *Masileh* dan singgah di rumah *al-alamah* Sayid Abdullah bin Husein. Kesempatan itu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Habib Ali untuk menelaah kitab, mengambil ijazah, dan *ilbas*. Suatu keistimewaan bahwa Habib Ali mendapatkan *ilbas* pada usia belum genap 12 tahun.

⁴¹ <http://Alawiyin.CJO.Net.Tanggal> 3 Januari 2009

Di Seiwun, Habib Ali mendapatkan pelajaran dari seorang guru yang telah di pilih oleh ayahnya yaitu Sayyid Umar bin Hasan. Habib Ali mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibunya. Sejak kecil sampai pada usia 17 tahun ia selalu bersama-sama dengan ibunya. Ketika usia 17 tahun, Habib Muhammad memintanya untuk tinggal bersamanya di Makkah. Sesungguhnya Habib Ali lebih senang tinggal di Hadramaut bersama ibunya, tetapi Habib Ali juga tidak bisa menolak perintah dari ayahnya untuk hijrah ke Makkah. Pada tahun 1276 H ia pergi ke Makkah bersama rombongan haji. Habib Ali berpisah dengan ibunya dan tinggal di Makkah selama dua setengah tahun bersama ayahnya. Selama itu Habib Ali tidak di perbolehkan untuk kembali ke *Ribath*/pesantren di Hadramaut. Ayahnya juga melarangnya untuk bertemu dengan siapapun yang berasal dari Hadramut. Bahkan surat dari ibunya tidak pernah disampaikan kepada Habib Ali karena Habib Muhammad tidak ingin konsentrasi belajar Habib Ali terganggu oleh kerinduan ibunya. Hal ini dilakukan Habib Muhammad untuk mendidik Habib Ali menjadi seorang yang alim dan ahli dalam pendidikan.⁴²

Sampai pada suatu saat ayahnya memerintahkan Habib Ali kembali ke Hadramaut untuk menikahkan dan merayakan perkawinan adiknya, Aminah dengan Alwi as-Saggaf. Setelah pernikahannya, Alwi dan Aminah tinggal di Seiwun selama tiga bulan, sebelum kemudian kembali lagi ke Makkah. Namun Habib Ali tetap tinggal di Seiwun untuk belajar dan megajar. Sifat ayahnya yang gemar mengajar dan berdakwah menurun kepada Habib Ali. Di Seiwun, Habib Ali berdakwah sambil mengajar *ilmu nahwu*.

⁴² *Ibid*

Habib Ali mempunyai guru yang sangat banyak. Selain sejak kecil beliau selalu dididik oleh kedua orang tuanya, Habib Muhamad dan Hababah Alawiyyah. Dari angkatan tua, Habib Ali sempat belajar kepada Habib Hasan bin Shaleh al-Bahr dan Habib Abdullah bin Husein bin Thahir. Sedang Syeikh fath beliau adalah Habib Abu Bakar bin Abdullah al-Atthas.

Beliau juga menimba ilmu dari ulama-ulama besar seperti Habib Muhsin bin Alwi as-Saggaf, Habib Abdurrahman bin Ali bin Umar bin Saggaf, Habib Abdul Qadir bin Hasan bin Umar bin Saggaf, Habib Muhammad bin Ali bin Alwi as-Saggaf, Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdhar dan lain-lain. Gurunya yang terakhir yang sekaligus sahabat karibnya adalah Habib Idrus bin Umar al-Habsyi.

Ketika Habib Ali berusia 22 tahun, Habib Muhammad meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya Habib Ali melanjutkan perjuangan ayahnya untuk menyebarkan ajaran Muhammad SAW. Ia begitu mengutamakan saudara-saudaranya. Kecerdasan, kebijaksanaan, serta kealiman Habib Muhammad diwariskan kepada putra-putranya termasuk Habib Ali. Dalam hal ini Habib Muhammad mengajarkan ajaran salafi. Dalam ajaran salafi tersebut begitu memuliakan para ulama, mulai Nabi, sahabat, generasi setelah nabi.

Semasa hidupnya Habib Ali mempunyai dua orang istri. Istri yang pertama merupakan wanita yang berasal dari Qasam, dari perkawinan ini Habib Ali mendapatkan seorang anak yang kemudian diberi nama Abdullah. Istri Habib Ali yang kedua bernama Hababah Fathimah binti Muhammad yang merupakan putri dari gurunya sendiri yang bernama Muhammad bin Saggaf Maulakheila. Dari

perkawinan kedua ini Habib Ali mendapatkan empat orang anak, yaitu : Muhammad, Ahmad, Alwi dan Khadijah.⁴³

Habib Ali meninggal di Kota Seiwun pada hari Ahad 20 Rabiul Akhir 1333 H. Di tahun-tahun terakhir kehidupannya, penglihatan Habib Ali semakin kabur. Dan dua tahun sebelum wafatnya, beliau kehilangan penglihatannya. Menjelang akhir hayatnya, tanda yang pertama kali terlihat adalah isthilam. Isthilam ini berlangsung selama 70 hari hingga kesehatan beliau semakin memburuk. Habib Ali meninggalkan beberapa orang putra yang telah mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya dari beliau sendiri yang meneruskan cita-cita beliau dalam berdakwah dan menyiarkan agama.⁴⁴

1. Dakwah, Pesantren, dan Masjid Habib Ali bin Husein al-Habsyi

Setelah 18 tahun malang melintang dalam dunia dakwah, melihat banyaknya pelajar yang terlantar, kesulitan mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai dalam menuntut ilmu, serta banyaknya kaum muda meninggalkan Hadramaut tanpa bekal ilmu, maka Habib Ali mempunyai ide dan membulatkan tekad untuk membangun pesantren di Hadramaut. Selama 30 tahun Habib Ali mengembangkan dakwahnya di masjid Hambal. Sampai pada akhirnya ketika Habib Ali berusia 37 tahun, ia membangun *Ribath* pertamakali yang ada di Hadramaut. *Ribath* tersebut digunakan untuk orang-orang yang ingin menuntut ilmu dari dalam maupun luar kota. Siapa saja yang ingin menuntut ilmu di *Ribath* tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya, segala keperluan seperti sandang,

⁴³ Husein Anis al-Habsyi, *Op.Cit.* hal. 49.

⁴⁴ *Ibid.*, 77

pangan, papan telah dibiayai oleh Habib Ali. *Ribath* tersebut selalu makmur dengan suara-suara orang membaca Al-Qur'an, berdzikir, ceramah dan belajar.⁴⁵

Di *Ribath* inilah Habib Ali mengembangkan dakwahnya. *Ribath* ini telah mencetak murid-murid yang berkualitas yang tersebar di segala penjuru dunia termasuk di Tanah Air kita tercinta ini. Dalam dakwah yang disampaikan Habib Ali selalu menganjurkan untuk berpegang pada ajaran salafi bukan yang lain. Walaupun pada saat itu ajaran-ajaran yang lain begitu banyak yang berkembang.

Dalam waktu 5 tahun perkembangan dakwah Habib Ali sangat pesat. Setelah mendirikan pesantren/*ribath* yang membuahkan hasil yang memuaskan barulah Habib Ali memutuskan untuk membangun Masjid di samping *Ribath*. Masjid merupakan tempat sujud kepada Allah, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat pendidikan, lembaga keagamaan, tempat musyawarah, dan lembaga dakwah.⁴⁶ Peran peran penting masjid bagi perkembangan dakwahnya yang menyebabkan beliau membangun sebuah masjid.

Pada usianya yang ke 44 tahun Habib Ali membangun Masjid yang diberi nama Masjid Riyadh. Bagian depan sangat luas dan memiliki 4 kolam yang airnya berasal dari sumur *ribath*. Masjid Riyadh inilah yang akhirnya digunakan untuk majelis ilmu oleh Habib Ali. Setiap senin diadakan majelis senin yaitu semacam pengajian yang dilaksanakan tiap hari senin, yang dihadiri oleh banyak orang, dari murid-muridnya maupun orang sekitar masjid. Dalam majelis senin

⁴⁵ *Ibid.*, 51

⁴⁶ Muslim M.K, 1995. *Khutbah Jumat (Masjid Tempat Kembali)*. Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia. Hal 41-44

tersebut dibaca 6 kitab hadits (al-Ummahat as-Sit), diantaranya kitab Sunan Ibnu Majah. Habib Ali sendiri yang membacakan kitab hadits tersebut. Setelah pembacaan hadits, seorang Qari' akan membaca satu muqra' Qur'an dengan baik dan tartil. Kemudian seorang munsyid membacakan Qashidah yang sangat indah, dilanjutkan dengan tausyiah dari Habib Ali yang mampu menggerakkan hati dan meneteskan air mata. Majelis Senin tersebut ditutup oleh pembacaan surat Al-Fatihah.

Ia menyadari salah satu hambatan umat Islam dalam mengaji adalah kesibukannya bekerja mencari nafkah. Karena itu Habib Ali menyiapkan strategi jitu agar masyarakat mau mengaji, tanpa merasa kehilangan waktu bekerjanya. Setiap kali hendak berdakwah ke pedesaan, Habib Ali mengajak lima atau enam santrinya. Sesampainya di perkebunan, sawah atau ladang penggenbalaan, ia memanggil para petani untuk berhenti bekerja sejenak dan mengaji. Sementara itu pekerjaan cocok tanam atau menggembala ternak yang mereka kerjakan digantikan oleh santri-santrinya sampai pengajian usai.⁴⁷

Habib Ali dalam pemikirannya menganut mazhab Syafi'i karena dianggap sebagai mazhab yang paling konservatif diantara mazhab-mazhab fiqh lainnya. Dari mazhab ini berbagai ilmu keislaman telah bersemi berkat dorongan metodologi hukum Islam yang dikembangkan para pendukungnya, karena metodologinya yang sistematis dan tingginya tingkat ketelitian yang dituntut oleh mazhab Syafi'i, terdapat banyak ulama dan penguasa di dunia Islam yang menjadi pendukung setia mazhab ini. Diantara mereka bahkan ada pula yang menjadi

⁴⁷ *Al Kisah* No. 11/19 Mei-1 Juli 2008. hal 24

pakar terhadap keseluruhan mazhab-mazhab Sunni di bidang mereka masing-masing. Saat ini, mazhab Syafi'i merupakan mazhab terbesar kedua dalam hal jumlah pengikut setelah mazhab Hanafi. Dasar-dasar mazhab Syafi'i dapat dilihat dalam kitab ushul fiqh ar-Risalah dan kitab fiqh al-Umm. Di dalam buku-buku tersebut Imam Syafi'i menjelaskan kerangka prinsip mazhabnya serta beberapa contoh merumuskan hukum fari'iyah (yang bersifat cabang). Dasar-dasar mazhab yang pokok ialah berpegang teguh pada hal-hal berikut :

1. Al-Qur'an, Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam selalu berpedoman dari Al-Qur'an yang ditafsirkan secara lahiriah.
2. Sunnah dari Rasulullah SAW, Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam juga berpedoman pada Sunnah Rasulullah SAW.
3. Ijma' atau kesepakatan para sahabat Nabi, yang tidak terdapat perbedaan pendapat dalam suatu masalah. Ijma' yang diterima Imam Syafi'i sebagai landasan hukum adalah ijma' para sahabat, bukan kesepakatan seluruh mujtahid pada masa tertentu terhadap suatu hukum, karena menurutnya hal seperti ini tidak mungkin terjadi.
4. Qiyas yang dalam ar-Risalah disebut sebagai ijtihad, apabila dalam ijma' tidak juga ditemukan hukumnya. Akan tetapi Imam Syafi'i menolak dasar istihsan dan istislah sebagai salah satu cara menetapkan hukum Islam.

Habib Ali mempunyai murid yang tak terhingga, dari berbagai daerah yang datang untuk menuntut ilmu di *ribath* Habib Ali. Banyak yang memuja dan kagum terhadap kesabaran Habib Ali, walaupun begitu Habib Ali tidak menyukai ketenaran. Kedaan rumah yang besar, permadani empuk, kebun banyak, kekayaan

melimpah, serta pengikut dan pembantu yang banyak tidak membuat Habib Ali tinggi hati. Iapun semakin dikagumi dan di segani oleh para muridnya. Selama berdakwah, Habib Ali mencetak murid-murid yang berkualitas, antara lain adalah anak-anak beliau sendiri, yaitu Abdullah, Muhammad, Ahmad dan Alwi. Adik beliau sayyid Syeikh bin Muhammad dan kemenakannya sayyid Ahmad bin Syeikh.

2. Nasehat-Nasehat Habib Ali bin Husein al-Habsyi

Habib Ali merupakan seorang tokoh yang besar, beliau selalu memberikan nasehat-nasehat baik dan berguna kepada setiap murid-muridnya. Beliau selalu menganjurkan kepada muridnya agar selau menuntut ilmu dengan penuh semangat. Habib Ali sangat menyukai jika melihat ada muridnya yang selau membawa buku. Setiap beliau mengajar, murid-muridnya diwajibkan membawa alat tulis untuk dipergunakan mencatat semua ilmu yang telah mereka dapatkan. Beliau juga selalu menganjurkan agar setiap murid-muridnya membaca semua pelajaran yang telah diberikan. Habib Ali mengatkan kepada muridnya, yakni menghafal di waktu kecil seperti mengukir di atas batu. Manfaatkanlah masa muda kalian, masa lajang kalian dan tenaga kalian. Perhatikanlan orang-orang tua mengahdapi kesulitan ketika menghafal.⁴⁸

Murid-muridnya selalu diwajibkan untuk menjalankan semua niat dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Menjalankan semuanya kalian akan memperoleh pahala, meskipun apa yang kalian lakukan adalah perbuata mubah. Peneladanan itu dapat menimbulkan kenikmatan yang luar biasa. Beliau juga berkata,

⁴⁸ Habib Umar bin Muhammad Maulakhela. *Kumpulan Kalam Habib Ali*. Surakarta: Perpustakaan Masjid ar-Riyadh. Hal. 425.

sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya. Jika engkau bangun tidur di pagi hari, ucapkanlah: hari ini aku berniat untuk berdzikir kepada Allah, membaca Al-Quran, bersedekah, mengunjungi saudaraku di jalan Allah, berbuat baik kepada keluargaku, menuntut ilmu, dan lain-lain. Tetapkanlah niat sebanyak mungkin. Jika Allah memberimu taufik kau akan mengamalkannya, dan jika tidak, maka kau telah meniatkannya.⁴⁹

Habib Ali juga memberi nasehat agar semua murid-muridnya selalu melakukan shalat secara berjamaah. Shalat berjamaah mempunyai hikmah yakni jika ada seseorang yang hatinya hudhur pada saat takbiratul ihram, ada yang hatinya hudhur pada saat membaca Quran, ada yang hudhur pada saat rukuk, dan ada yang hatinya hudhur pada saat sujud, maka Allah kemudian mengumpulkan gerakan-gerakan shalat yang hudhur tadi lalu menjadikan satu shalat yang sempurna dan maqbul. Kemudian Allah menerima shalat semua orang tersebut.⁵⁰

Habib Ali juga menganjurkan agar mereka selau berbakti kepada kedua orang tuanya, hendaknya berbuat baik kepada orang tuanya. Beliau selalu mengatakan bahwa Allah memerintahkan seorang anak untuk memperlakukankedua orang tuanya dengan baik meskipun mereka mengajak untuk berbuat Syirik. Beliau juga selalu menasehati muridnya agar selalu bersyukur kepada Allah. Syukur baik denga lisan merupakan nikmat yang besar. Manusia menanggung beban lebih berat ketika memperoleh nikmat disbanding ketika mangalami bencana. Bencana menuntut kesabaran, dan manusia mampu bersabar.

⁴⁹ Husein Anis al-Habsyi, *Op.Cit.* hal. 95

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 97

Pendidikan dalam keluarga merupakan sesuatu yang penting, sehingga beliau selalu menganjurkan agar mereka selalu memperhatikan pendidikan di dalam keluarganya. Beliau menasehati agar mengajarkan Quran kepada anak-anak kalian, karena tidak ada obat bagi hati seperti Quran. Setiap huruf Quran selalu diliputi cahaya yang akan memenuhi telinga dari pembaca dan pendengarnya.⁵¹ Habib Ali juga menganjurkan agar mereka juga mengajari anak-anaknya ilmu pengetahuan yang lain, yang dapat berguna di masa depannya.

Perhatianlah pada kaum fakir miskin, itu merupakan salah satu nasehat yang diberikan kepada murid-muridnya agar selalu memperhatikan kaum fakir miskin. Beliau menganjurkan agar membagi rejeki yang telah diperolehnya kepada saudara yang fakir miskin. Beliau juga mengatakan bahwa jika kalian tidak menolong saudara-saudara kalian, mereka akan mati kelaparan. Ketahuilah mereka tidak akan meminta kepada kalian. Segeralah bersedekah. Telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw, bersabda: *Sedekah rahasia memadamkan amarah Allah.*⁵²

Habib Ali menganjurkan agar murid-muridnya melakukan dakwah kepada masyarakat umum, barang siapa melakukannya, ia pasti mendapatkan pahala dari Allah. Beliau juga mengatakan bila kalian ingin menyusul orang-orang saleh, maka bergiatlah dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat umum. Ketahuilah tidak ada yang lebih menyenangkan hati Rasulullah dari menyebarkan

⁵¹ Habib Umar bin Muhammad Maulakhela, *Op.Cit.* hal. 154

⁵² *Hadits Riwayat Thabrani dan Baihaqi*

dakwah untuk masyarakat umum.⁵³ Anjuran berdakwah inilah yang menyebabkan ajaran-ajaran Habib Ali menjadi dikenal semua masyarakat Arab, bahkan sampai keseluruhan dunia.

3. Karya-Karya Habib Ali bin Husein al-Habsyi

Habib Ali merupakan tokoh agama yang besar dan memiliki banyak pengikut di seluruh penjuru dunia. Beliau merupakan sosok guru yang sangat di teladani oleh murid-muridnya. Habib Ali semasa hidupnya banyak melahirkan karya-karya yang berupa syair dan shalawat. Karya-karya itu sampai sekarang masih dilestarikan oleh keturunan dan para *muhibbin* Habib Ali al-Habsyi.

a. Syair-syair Habib Ali al-Habsyi

Kearah jalan terpuji kutuntun putra-putriku
Dan siapapun di daerah ini
Yang (bersedia) menerima petunjukku

Aku bimbing mereka dengan bimbingan
Yang membangkitkan kemauan
Dan cukuplah bagi mereka aku
Selalu menjadi pengajak kebaikan
Ke jalan kebenaran aku ajak mereka dengan harapan
Agar perkataan, pelajaran, nasihat dan
Petunjukku diterima dan diamalkan
Nasihat dari seseorang yang kepada mereka
Sangat kasih dan sayang
Nasihat yang menuntun mereka
Ke jalan kebenaran dan bagi kita
Allah-lah petunjuk jalan kebenaran

Maka terimalah, sambutlah dan dengarkan
Kandungan nasihat yang menyedihkan hati lawan
Bertakwalah kepada Allah dan jadikanlah sebagai bekal
Karena takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal

⁵³ Husein Anis al-Habsyi, *Op.Cit.* hal.194

Dalam menuntut ilmu yang mulia
 Curahkanlah perhatianmu
 Dengan giat, penuh kesungguhan
 Dan dengan meninggalkan kebiasaan (buruk)-mu

Di dalam ilmu tersimpan cahaya
 Dan keindahan yang menghias hati
 Dan menuntut ilmu adalah sebaik-baik perbuatan abdi
 Dengan ilmu manusia mengetahui hak-hak Tuhannya
 Dengannya yang sesat mendapat petunjuk
 Dan yang (haus) ilmu dipuaskan dahaganya
 Jika hendak menghafal apa yang telah kalian pelajari
 Maka lakukanlah dengan rutin dan berulang kali

Janganlah bersahabat dengan
 Mereka yang bertentangan faham
 Aku telah saksikan hancurnya seseorang
 Akibat telah saksikan hancurnya seseorang
 Akibat bergaul dengan yang berbeda faham

Persahabatan dengan orang yang jahat
 Serba diliputi dengan keburukan
 Menimbulkan akibat yang membahayakan,
 Kezaliman dan kerusakan
 Persahabatan dengan orang baik serba menguntungkan
 Keberhasilan dan kejayaan yang didapat tak terhitungkan

Maka kejarlah semua itu, tuntunlah dan raihlah
 Karena di dalamnya tersimpan sebaik-baik pilihan
 Bagi yang mengaharap hidayah
 Mereka adalah ulama yang arif
 Majelis mereka membuat oran sangat bahagia

Dan yang paling menggembirakan hati
 Tetapnya kalian (berpijak pada)
 Thariqah para leluhurku,
 Keluargaku, dan kakek-kakekku

Mereka adalah para pendahulu kita
 Yang telah memuaskan segala usahanya
 Menuju kepada Allah; mengikuti petunjuk nabi pilihan-Nya
 Amal (mereka) bersih dari berbagai penyakit
 Dihiasi dengan ilmu, akhlak dan sejumlah besar wirid
 Mereka bergegas beramal dengan mencurahkan perhatian
 Merekalah para pengabd Allah dengan ilmu dan kezuhudan
 Mereka kaum manusia yang dimuliakan Allah kedudukannya

Mereka golongan para qutub dan autad yang mulia

Diwaktu lampau, masih dizamankan, terdapat para imam
 Aku tempuh jalan kebenaran berdasar sanad mereka
 Sanad yang sambung menyambung secara terinci
 Sampai pada makhluk yang terpuji dan sebaik-baik pemuji

Jalan petunjuk ke arah kebenaran di dalamnya berisi
 Rahasia penting yang didapat oleh para pewaris nabi
 Ayah menerima dari ayahnya dan demikian seterusnya
 Alangkah mulia mereka, para ayah serta putra-putrinya

Dari ayahku, Muhammad, mufti Hijaz
 Kudapat petunjuk 'tuk menuntut ilmu dan menyampaikannya
 Beliau imam yang agung, semoga Allah mensucikan sirnya
 Dakwahnya agung berintikan nasihat dan petunjuknya
 Lewat beliau, Allah memberikan hidayah sekelompok manusia
 Yang karena kebodohnya,
 Menjadi jauh dari Allah dan melanggar perintah-Nya

Dengan lemah lembut belaiu berdakwah,
 Mereka pun sungguh-sungguh menerima nasihatnya
 Sehingga tersebarlah dakwah keseluruhan
 Penduduk kota dan desa

Beliau melindungiku dan dengan kasih sayang mendidikku
 Kepada para putra dan cucuku
 Dari guruku Al-Quthb
 Yang kokoh kedudukannya lagi dermawan
 Telah kuterima petunjuk, penyingkapan rahasia
 Dan berbagai pemberian
 Abu Bakar Al-Athas pemimpin para wali
 Berkat beliau kuraih cita-citaku dan kutaklukkan pendengki

(ajaran) mereka berdua menjadi landasan tujuan thariqahku
 Dan siapa pun yang ingin menempuhnya
 Ikutilah cara pendekatanku

Singsingkan lengan bajumu dan jangan malas
 Karena kemalasan dapat menyebabkan tertinggal rombongan
 Dan tak dapat mendengar ajakan kebaikan

Tidak akan sekali-kali mencapai kemuliaan
 Kecuali mereka yang memuaskan
 Segenap kemauan untuk mendaki puncak pertemuan

Di situ tempat berhenti orang-orang yang pergi menuju Allah
Puncak cita-cita para qutub yang mulia dan wali Allah.⁵⁴

b. Shalawat habib Ali al-Habsyi

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مُفْتَاِحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ، عَدَدَ مَا فِي
عِلْمِ اللَّهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad pembuka pintu rahmat Allah sebanyak apa yang ada di dalam ilmu Allah, shalawat dan salam yang selalu tercurah sekekal kerajaan Allah, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ غِنَاءِ فَقْرِي وَحَيَاةِ رُوحِي وَسُرُورِ
قَلْبِي وَنَجَاتِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad pencukup kebutuhanku, penghidup jiwaku, penghibur hatiku dan penyelamatku di dunia dan akhirat.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً لَا
تَنْقَطُ مَدَدُهَا وَلَا يَنْحَصِرُ عَدَدُهَا وَلَا يَنْتَهِي أَمَدُهَا.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan keluarganya dengan shalawat yang tidak pernah terputus madadnya, tidak terbatas bilangannya dan tidak pernah berakhir masanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.

Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Sayyidina Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya pada setiap kedipan mata dan tarikan nafas sebanyak pengetahuan-Mu.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 202-208.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صَلَاةً تَحْيَاهَا رُوحِي، وَتَنْشِطُ
بِهَا جَوَارِحِي، وَيَقْوَى بِهَا قَلْبِي، وَيَسْرِي سِرُّهَا فِي أَوْلَادِي وَأَهْلِي
وَأَصْحَابِي، وَأَكُونُ بِهَا سَعِيدًا مَسْعُودًا

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhamad shalawat yang dengannya menjadi hidup ruhku, menjadi bersemangat anggota tubuhku, menjadi kuat hatiku, dan sirnya mengalir pada anak-anakku, istriku dan teman-temanku, dan dengan shalawat itu aku menjadi bahagia dan mendapat kebahagiaan.⁵⁵

BAB IV

EKSISTENSI TRADISI *HAUL HABIB ALI AL-HABSYI*

DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM *MUHUBBIN*

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan berguna bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Kebudayaan bersifat stabil disamping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan yang kontinyu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan saja yang bersifat statis.

Perubahan dalam kebudayaan seringkali tidak terasa oleh anggota masyarakat karena berjalan sangat lambat, seperti perubahan pada fisik manusia yang terlihat lain tanpa dapat dideteksi kapan berubahnya.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 212-213.

berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.⁵⁶ Tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dari manapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut disebabkan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar.

Nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan atau pedoman suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Kemudian orang cenderung bertindak irasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru, dengan kata lain upacara tradisional termasuk Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern.

Masyarakat Pasar Kliwon sebagai bagian dari masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang bersifat dinamis. Kebudayaan bersifat dinamis karena kebudayaan mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebab kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam perkembangan masyarakat, sebab kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hidup dan mati suatu kebudayaan tergantung dari masyarakatnya.

A. Pandangan Masyarakat Muslim *Muhibbin* Terhadap Tradisi *Haul Habib*

Ali al-Habsyi

Dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Muslim *Muhibbin* pada khususnya masih diwarnai dengan berbagai upacara tradisi religius

⁵⁶ Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 199.

dalam mewujudkan hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, anggota masyarakat dan dengan alam lingkungannya. Upacara tradisi religius tersebut diliputi simbolisasi dan tradisi.

Tradisi adalah sesuatu yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada jaman dahulu atau nenek moyang dan lama-kelamaan kebiasaan-kebiasaan itu diwarisi oleh generasi berikutnya. Dalam proses pewarisan tersebut kemudian ditiru dan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah menjadi adat yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan sudah mendarah daging serta mentradisi. Sehingga masyarakat merasa wajib untuk melaksanakan dan dianggap menjadi suatu kebutuhan.

Masyarakat Muslim *Muhibbin* memandang bahwa upacara tradisional religius merupakan perwujudan nilai-nilai budaya masyarakat yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh para pendukungnya. Dengan tradisi ini telah memberikan rangsangan dan dorongan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan keyakinan mereka terhadap kesejahteraan, keselamatan, kepuasan batin dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain dorongan oleh kepercayaan yang kuat terhadap warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Tradisi juga dianggap sebagai pengalaman bersama orang-orang pada jaman dahulu atau leluhur dengan alam supranatural.

Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisional religius dipandang mengandung kekuatan dan pengaruh besar terhadap kebahagiaan dan ketentraman hidup mereka. Beberapa hal yang dapat memperkuat kepercayaan masyarakat

terhadap upacara tradisi religius tersebut adalah anggapan masyarakat bahwa dengan pelaksanaan upacara tradisi religius akan mendatangkan kemakmuran, keberhasilan dan interaksi dengan leluhur mereka. Hal ini di dukung oleh anggapan masyarakat bahwa nenek moyang yang telah meninggal dunia dianggap masih hidup dan dapat membantu melindungi anak cucu yang ditinggalkannya.

Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi merupakan salah satu upacara tradisi religius yang ada di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon. Upacara tradisi religius tersebut juga merupakan cerminan dari praktek-praktek ritual *agami jawi* (kejawen) dan merupakan cerminan sistem kepercayaan masyarakat muslim *Muhibbin*. Koentjaraningrat menulis bahwa suatu diskripsi mengenai agama orang jawa harus membedakan antara dua buah manifestasi dari agama Islam Jawa yang cukup banyak berbeda, yaitu agama jawi dan agama islam santri. Sebutan yang pertama berarti agama orang jawa, sedangkan yang kedua berarti agama islam yang dianut orang santri.⁵⁷

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disaebut Agama Jawi atau kejawen itu adalah suatu kompleks keyakinan atau konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai sebagai agama Islam. Varian agama Islam santri yang walaupun juga tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur Hindu-Budha, lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.

⁵⁷ Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 312.

Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi yang merupakan cerminan sistem kepercayaan masyarakat Muslim *Muhibbin*. Sistem kepercayaan tersebut tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (dinamisme) dan kepercayaan terhadap roh-roh orang yang sudah meninggal, tetapi masih dianggap berada di sekitar manusia dan mempengaruhi hidup manusia (animisme).

Praktek-praktek religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim *Muhibbin* sering pula mereka sebut dengan upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang dimaksud disini adalah upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. Upacara keagamaan tersebut dianggap dapat memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata alam tersebut.

B. Acara *Haul Habib* Ali al-Habsyi di Pasar Kliwon

Di Indonesia terdapat beraneka-ragam budaya, antara lain berupa upacara tradisional atau adat istiadat yang perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Adapaun jangkauan tradisi yang sifatnya nasional seperti upacara-upacara hari besar nasional, upacara ritual keagamaan, tradisi yang sifatnya kedaerahan dan lain-lain.

Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat telah mempunyai kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada kepercayaan pra-Islam yaitu, Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Kemudian setelah Islam datang, terjadi pergumulan yang intens antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada di masyarakat, yang kemudian menghasilkan akulturasi dan

asimilasi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari tradisi dan kepercayaan yang masih berkembang dan mengakar secara kuat sampai sekarang dalam masyarakat. Implikasi dari hubungan tersebut, kemudian mendorong timbulnya dua kelompok dalam menerima Islam, yaitu yang menerima Islam secara total dan menghilangkan kepercayaan yang lama dan yang menerima Islam, namun tetap mempraktekkan dan mempercayai kepercayaan lama. Sehingga dalam masyarakat Jawa, Islam dikenal dengan sebutan Islam Kejawen yaitu suatu bentuk ke-Islaman yang masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan Jawa.

Proses penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali, tidak begitu saja melepaskan adat istiadat dan kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat. Hal ini mengingat Islam yang mula-mula berkembang di Indonesia adalah Islam Sufi (Mistik), yang salah satu karakteristiknya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan kebudayaan setempat, yang dibiarkan tetap eksis sebagaimana semula. Dengan demikian, asimilasi di Indonesia lebih bersifat kontinuitas dari kebudayaan yang telah ada, banyaknya perubahan dalam kepercayaan dan praktek lokal.

Dengan metode tersebut, diharapkan Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat tanpa merasa khawatir akan kehilangan kebudayaan yang lama. Meskipun, kepercayaan-kepercayaan pra Islam, Hindu-Budha masih tetap berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, tetapi metode tersebut termasuk berhasil.

Tradisi-tradisi yang kita kenal dalam masyarakat Jawa sangat beragam. Misalnya di lingkungan Kraton, adanya Sekaten, Grebegan, Muludan dan tradisi-

tradisi Jawa lainnya. Seperti Pasar Malam, Labuhan, tradisi yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia dari lahir sampai mati. Kemudian agama Islam memberi warna bagi tradisi-tradisi tersebut. Tidak kalah menariknya dengan tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi yang berlangsung di Gurawan Pasar Kliwon. Pada kenyataannya sadar maupun tidak sadar masyarakat pada umumnya telah larut dalam tradisi-tradisi tersebut, bahkan terasa tidak lengkap apabila tidak melaksanakan tradisi yang sudah rutin dilakukan. Kesemuanya itu memerlukan pengorbanan untuk hidup bermasyarakat. Namun juga peluang yang besar bagi masyarakat yang dapat memanfaatkannya baik individu maupun kelompok sosial.

Haul dalam bahasa Arab berarti memperingati kematian seseorang yang dihormati. Orang yang di hauli merupakan orang yang mempunyai *Maqam* atau derajat spiritual yang tinggi. Orang tersebut tidak sekedar pandai atau alim tetapi dalam riwayat hidupnya mempunyai keistimewaan dengan ditandai *karomah-karomah*.⁵⁸

Awal mula diadakan atau dilaksanakan *Haul Habib* Ali tidak dapat diketahui secara jelas, sebab dari hasil wawancara para tokoh mengatakan bahwa tahun pertama kali diadakan *Haul* tidak dapat diketahui. Tradisi ziarah ke Makam *Habib* Alwi yang merupakan pendiri Masjid Ar-Riyadh tersebut merupakan sebuah kebiasaan lama yang masih dilestarikan secara turun menurun sampai sekarang. Dalam perkembangannya, tradisi *Haul* mendapatkan sambutan yang positif dari sebagian besar masyarakat Pasar Kliwon dan sekitarnya, bahkan dari berbagai daerah di penjuru Nusantara. Peringatan *Haul Habib* Ali yang dilaksanakan rutin

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad, Tanggal 18 April 2009.

tiap satu tahun sekali yaitu tanggal 20-21 Rabiul Akhir, ini mampu menarik ribuan bahkan puluhan ribu *Muhibbin* dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri sekalipun. Dari tahun ke tahun, upacara tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi mengalami perubahan walaupun perubahan itu tidak secara keseluruhan. Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi yang tumbuh di masyarakat Pasar Kliwon merupakan peninggalan dari nenek moyang yang diteruskan, di wariskan dari generasi tua ke generasi muda.

Bentuk keramaian yang dikenal dengan nama *Haul* dan maulid akbar adalah murni hasil ciptaan para wali. Berikut ini tata cara pelaksanaan *Haul Habib* al-Habsyi:

1. Sebelum Pelaksanaan / Pra Pelaksanaan *Haul*

Menjelang diselenggarakannya acara *Haul*, tentunya terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan yang akan membawa kepada kesuksesan jalannya acara. Persiapan-persiapan biasanya dimulai 1 atau 2 bulan sebelum acara *Haul* di mulai. Pertama-tama dalam rangka persiapan acara *Haul* ini diadakan pertemuan antar panitia yang merupakan keluarga dan kerabat dari *Habib* Ali yang dibantu oleh para warga sekitar Masjid yang merupakan pengurus Masjid. Mengingat acara *Haul Habib* Ali yang diselenggarakan secara besar-besaran dan mendatangkan pengunjung yang mencapai puluhan ribu orang, tentunya juga diperlukan biaya atau dana yang tidak sedikit. Untuk masalah dana, diperoleh dari keluarga dan kerabat serta para *Muhibbin*/pecinta *Habib* sendiri. Untuk memperlancar dan mensukseskan jalannya *Haul Habib* Ali, panitia mengadakan

kerjasama dengan pihak keamanan Polres Surakarta dan masyarakat sekitar. Untuk masalah kesehatan panitia juga menyediakan posko kesehatan.

2. Pelaksanaan *Haul Habib Ali al-Habsyi*

Pelaksanaan *Haul Habib Ali* berlangsung selama empat hari, dengan dua hari untuk acara *Khataman* dan dua hari untuk acara inti. Biasanya kesibukan sudah mulai terlihat seminggu sebelum acara berlangsung, yaitu dengan memasang spanduk dan tenda-tenda disekitar Masjid Ar-Riyadh. Keramaian dalam menyambut acara *Haul* dapat dilihat dari sibuknya para pedagang untuk mendirikan stand-stand. Para pedagang tersebut tidak saja berasal dari daerah setempat, tetapi banyak juga yang dari luar daerah. Adapun yang disediakan dalam stand-stand tersebut selain makanan dan minuman, kebanyakan menjual buku, peci, baju koko, pakaian batik dan sebagainya.

Mereka yang datang beranggapan bahwa dagangan mereka akan mendapat berkah. Sehingga atas dasar kepercayaan itu, setiap tahunnya pedagang yang datang, semakin bertambah jumlahnya. Di bawah ini akan diuraikan rangkaian pelaksanaan *Haul Habib Ali* :

a. Hari Pertama dan Hari Kedua

Acara yang berlangsung adalah *Khataman Al-Qur'an* dan *Rauhah*. *Rauhah* dalam bahasa berarti santai, sedangkan menurut istilah berarti duduk-duduk santai yang bermanfaat dengan membaca kitab. Seperti yang dilaksanakan di Masjid Riyadh tersebut, acara *Rauhah* dimulai setelah shalat Ashar hingga *ba'da* maghrib dengan membaca kitab-kitab *salaf* dari ulama-ulama kuno dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan

dalam bahasa Indonesia. Acara ini dipimpin oleh *Habib* Anis selaku penyelenggara acara *Haul*. Kemudian setelah Isya' acara dilanjutkan dengan istirahat dan makan bersama dengan menu khas Timur Tengah yaitu nasi kabuli yang dibagikan langsung oleh panitia. Dalam penyajiannya menggunakan nampan, setiap nampan maksimal untuk 5 orang. Kemudian dilanjutkan hiburan pada malam hari mulai pukul 21.00 WIB dengan menghadirkan Gambusan, Marawis dan Zafin yang berakhir pukul 00.00 WIB. Acara ini dikhususkan untuk jama'ah laki-laki yang bertempat di lantai dasar.⁵⁹

b. Acara Inti

Untuk acara inti merupakan acara puncak yang berlangsung selama dua hari yaitu acara *Haul Habib* Ali dan *Maulud Akbar*. Pada hari tersebut Kampung Gurawan dipadati oleh puluhan ribu *Habaib* dan *Muhibbin* dari berbagai penjuru tanah air (Surabaya, Tegal, Pekalongan, Gresik, Kudus, Jakarta, dan jama'ah yang paling banyak dari Pasuruan). Jama'ah *muhibbin* juga datang dari beberapa negara tetangga seperti Australai, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Hadramaut yang lengkap dengan pakaian dan aksesoris khasnya. Perayaan *Haul* sang penyusun kitab Maulid Simtud Durar dan perayaan *Maulud akbar* merupakan tujuan utama mereka datang di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon tersebut. Selama 4 hari kawasan di sepanjang Jalan Kapten Mulyadi tersebut seakan tidak tidur. Sejak pagi setelah sholat Subuh hampir seluruh kompleks

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad, Tanggal 18 April 2009.

Zawiyah dipadati oleh jama'ah, walaupun acara *Haul* sendiri baru akan dimulai pukul 09.00 WIB. Berikut susunan acara inti *Haul Habib* Ali al-Habsyi :

Pukul 08.00 WIB, alunan *qashidah* yang diiringi *hadrah* mulai terdengar dan dilantunkan shalawat-shalawat seiring dengan kedatangan para *Habaib* di dalam majlis. Kemudian dibacakan susunan acara yang akan berlangsung, untuk acara yang pertama dimulai dengan pembacaan surat al-Fatehah, yasiin dan tahlil oleh *Habib* Jamal bin Qadir as-Saggaf. Dilanjutkan dengan pembacaan *Manaqib Habib* Ali al-Habsyi dalam bahasa Arab yang dibacakan oleh *Habib* Alwi al-Habsyi. Acara yang ketiga yaitu pembacaan *manaqib Habib* Ali al-Habsyi dalam bahasa Indonesia oleh *Habib* Novel bin Muhammad Alaydrus. Acara keempat dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair karya *Habib* Ali al-Habsyi oleh *Habib* Ahmad bin Segaf Bawazier. Acara selanjutnya yaitu pembacaan *maudhotul Hasanah* atau *tausyiah*. Biasanya disampaikan oleh satu sampai tiga *Habib* yang merupakan tamu khusus. *Tausyiah* yang pertama disampaikan oleh *Habib* Jindan bin Novel bin Jindan, yang dilanjutkan oleh *Habib* Thohir bin Abdullah al-Kaaf. Kemudian giliran *Habib* Anis al-Habsyi mendapat kesempatan untuk membacakan kalimat Tauhid dan doa sebagai penutup acara bersamaan dengan adzan dzuhur. Sebelum pulang ke penginapan masing-masing para jama'ah disediakan makan siang dengan menu yang sama.

Malam harinya, di Zawiyah kembali digelar acara hiburan berupa festival hadrah dan marawis yang diikuti oleh berbagai kelompok. Seusai festival, sebagian besar jama'ah tidak meninggalkan Zawiyah karena acara Maulidan yang menjadi penutup seluruh rangkaian acara akan digelar tepat setelah usai sholat subuh. Mereka khawatir tidak mendapatkan tempat, karena menjelang pukul 03.00 dini hari gedung megah itu dipadati oleh jama'ah dan nyaris tidak bisa dimasuki jama'ah lagi.

Berbeda dengan *haul* yang digelar di aula, pembacaan maulid justru diadakan di dalam Masjid ar-Riyadh. Acara ini dipimpin langsung oleh *habib* Anis al-Habsyi yang sebelumnya bertindak sebagai imam sholat subuh. Maulid ini dimulai setelah salat subuh dengan pembacaan wirid-wirid dan pembacaan ratib serta do'a. Usai wiridan dan do'a, dilanjutkan dengan melantunkan *qashidah* pembuka maulid yang dipimpin oleh *habib* Alwi al-Habsyi. Seiring dengan itu, panitia juga membagikan kue ka'ak dan secangkir kopi jahe kepada seluruh jama'ah. Usai *qashidah*, *habib* Husein mengawali pembacaan maulid simtut durar dengan *tawassul*. Kebahagiaan terpancar dari raut muka para jama'ah saat pembacaan maulid sampai pada bagian *Mahallul Qiyam* (berdiri di tengah pembacaan maulid). Setelah itu giliran *habib* Umar selaku *habib* sesepuh membacakan *qashidah* panjang karya *habib* Ali al-Habsyi yang dilanjutkan dengan *tawassul* oleh *habib* Novel. Kemudian acara dilanjutkan dengan *tausyiah* yang disampaikan oleh *habib* Ahmad . Acara maulidan di masjid diakhiri dengan pembacaan do'a maulid. Setelah itu *habib* Husein memimpin para

habaib untuk berziarah ke makam *Habib* Alwi dan *Habib* Ahmad al-Habsyi yang berada di sebelah selatan Masjid. Do'a ziarah dibacakan oleh *habib* Anis. Seluruh rangkaian acara berakhir pukul 10.00 WIB. Dengan penuh kegembiraan para jama'ah meninggalkan *zawiyah* dan kembali ke penginapan untuk bersiap-siap pulang ke kampung halaman.⁶⁰

C. Perkembangan dan Dampak Tradisi *Haul* Terhadap Masyarakat

Pasar Kliwon Surakarta

1. Perkembangan tradisi *Haul*

Budaya muncul dan berkembang sebagai produk dan aktivitas kehidupan manusia termasuk didalamnya cipta, rasa dan karsa. Disamping itu, adanya perbedaan geografis dan iklim akan mempengaruhi lahirnya berbagai macam dan ragam budaya yang menyentuh sistem nilai dan sistem simbol, sistem seni, maupun sistem pengetahuan manusia.⁶¹

Dalam kehidupan masyarakat Jawa hampir semua bidang kehidupan, baik perayaan maupun upacara tradisi selalu terlihat budaya yang bersifat mistik. Pelestarian budaya dalam bentuk upacara tradisi mengalami perkembangan dan pergeseran sesuai dengan perkembangan akal budi masyarakat pendukungnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat.

Demikian pula dengan pelaksanaan tradisi *haul* di Gurawan Pasar Kliwon yang dalam pelaksanaannya juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Amin Rais, 1996. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Lembaga Pusdok Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal. 154.

bertujuan untuk lebih mengeratkan persaudaraan dan memeriahkan acara. Perkembangan tersebut mulai terlihat dari tahun 1980 hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari segi keramaiannya, baik *muhibbin* yang ingin berziarah dan mengikuti acara haul maupun para pedagang untuk mencari rezeki yang datang dari berbagai daerah baik lokal maupun interlokal.

Haul habib Ali merupakan *haul* terbesar di Indonesia karena mampu menarik ribuan bahkan puluhan ribu pengunjung yang berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Dulu sebelum tahun 1980-an acara haul hanya digelar di dalam masjid. Namun dari tahun 1980 jumlah *muhibbin* yang datang sudah mencapai ratusan jama'ah. Hal itu terus bertambah dari tahun ke tahun hingga tahun 2000 *muhibbin* yang menghadiri acara *haul* tersebut mencapai puluhan ribu.⁶²

2. Dampak *Haul* Terhadap Masyarakat Pasar Kliwon

a. Aspek sosial

Kehidupan manusia tak terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, karena kehidupan individu pasti membutuhkan orang lain. Dari saling tergantung tersebut, kemudian terbentuklah masyarakat.⁶³

⁶² Wawancara dengan Habib Alwi al-Habsyi. Tanggal 11 Maret 2009.

⁶³ Tom Compbell, 1994. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta : Kanisius. Hal. 3.

Mencermati acara *haul habib* Ali al-Habsyi, ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan mempunyai manfaat yang besar terhadap masyarakat sekitar Pasar Kliwon maupun masyarakat pada umumnya. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Pasar Kliwon misalnya *Haul* merupakan sarana untuk melakukan hubungan interaksi sosial dan mempererat hubungan antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan baik antara orang perorang, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang kemudian membentuk komunitas atau masyarakat. Interaksi sosial tersebut terjadi karena dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan orang lain untuk dapat saling mengenal, saling membantu dan saling membagi pengalaman. Salah satu bentuk interaksi adalah komunikasi.

Di samping itu, acara *haul* juga dapat dipakai sebagai momen untuk menyatukan masyarakat, meningkatkan tali persaudaraan yang sama-sama larut dalam religiusitas acara *haul*. Terjadinya hubungan sosial antara masyarakat Pasar Kliwon dapat dilihat mulai dari persiapan acara, megumpulkan dana, membersihkan dan menyiapkan tempat yang akan di pakai untuk acara *haul*.⁶⁴ Dalam hal ini bentuk-bentuk kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan oleh manusia secara individu, tetapi membutuhkan kerjasama atau bantuan orang lain.

Acara *Haul* juga dapat mempersatukan kembali kerabat-kerabat yang bertempat tinggal di luar kota maupun di luar Negeri untuk

⁶⁴ Wawancara dengan Habib Alwi al-Habsyi. Tanggal 11 Maret 2009.

menghadiri acara *Haul Habib* Ali al-Habsyi di Pasar Kliwon. Acara *Haul* ini juga mempunyai fungsi untuk mencari jodoh bagi para *muhibbin* yang mengikuti acara *Haul* tersebut.

b. Aspek keagamaan

Masyarakat Pasar Kliwon mayoritas beragama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat Pasar Kliwon telah mencapai tingkat keagamaan yang cukup tinggi walaupun tidak semua masyarakat menjalankan ajaran agama Islam secara utuh. Namun secara komunitas Islam berkembang disana. Berbagai aspek kehidupan dilakukan atas dasar kesadaran dan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Hal ini tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai moral keagamaan.

Upacara haul merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan. Dalam upacara haul tersebut tidak terlepas dari mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa dengan cara damai dan penuh toleransi. Sikap toleransi Islam tersebut, dapat dilihat dari masih berkembangnya kepercayaan-kepercayaan pra islam, Hindu dan Budha sehingga dalam Islam kemudian berkembang kepercayaan-kepercayaan yang telah terakulturasi dengan Islam.

Dilihat dari aspek keagamaan, manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti acara *haul Habib* Ali al-Habsyi yaitu mereka memperoleh kepuasan batin. Mereka mempunyai anggapan positif dengan

menghadiri acara haul tersebut hidupnya akan mendapatkan penuh berkah. Menumbuhkan semangat untuk memperkuat iman dan mengerjakan amal-amal saleh.⁶⁵

c. Aspek ekonomi

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari kebutuhan-kebutuhan untuk melengkapi hidupnya. Baik sandang, pangan, papan. Hal tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk hidup. Pada acara *haul* yang terjadi di Masjid ar-Riyadh, yang menghadirkan banyak pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri, membawa pengaruh di bidang perekonomian, antara lain: banyaknya tamu-tamu yang menginap di hotel-hotel yang ada di solo, banyak warga Pasar Kliwon yang membuka rumahnya untuk penginapan para muhibin yang menghadiri acara tersebut. Di acara haul itu juga dipenuhi oleh pedagang-pedagang dari warga Pasar Kliwon yang kebanyakan berjualan makanan dan minuman.⁶⁶

Palaksanaan acara Haul tersebut tidak hanya berdampak pada para pemilik rumah yang digunakan untuk penginapan dan para pedagang, tetapi juga bagi para penarik becak yang ada di sekitar Pasar Kliwon. Menurut Bapak Ahmad Sungkar, salah satu penduduk yang menyewakan rumahnya untuk penginapan, bahwa setiap acara haul tersebut ia selalu mendapat pemasukan sekitar Rp. 600.000,00 untuk 3 kamar yang disewakannya. Menurut salah satu pedagang makanan yang ada di Pasar

⁶⁵ Wawancara dengan Bp. Ahmad. Tanggal 16 April 2009.

⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Nashir. Tanggal 15 April 2009.

Kliwon yang bernama Ibu Ngadinem, setiap acara tersebut dagangannya selalu habis terjual, yang biasanya dibayar kredit tetapi pada saat acara tersebut dagangannya dibeli dengan uang tunai.

d. Aspek Budaya dan Pariwisata

Upacara tradisi *Haul Habib Ali al-Habsyi* sekarang tidak lagi terbatas pada kaum keturunan Arab saja, seiring perkembangannya, sekarang banyak menyertakan masyarakat umum sebagai pesertanya terutama dari generasi muda banyak yang mengikuti pelaksanaan upacara tradisi *Haul Habib Ali al-Habsyi* tersebut. Dengan adanya generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *Haul* tersebut mengakibatkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat. Perubahan tersebut dikarenakan pewarisan tradisi dari generasi ke generasi berikutnya mengalami perubahan, sebab tiap generasi mendapat pengalaman baru yang berbeda-beda. Dengan pengalaman baru akan mempengaruhi pola pikir yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

Selain itu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang demikian pesatnya sangat mempengaruhi pandangan dan sikap hidup masyarakat Muslim *Muhibbin* dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya. Adanya kecenderungan bahwa mereka dalam melaksanakan upacara tradisi tidak seketat dan sedisiplin dahulu. Kegiatan upacara tradisi *Haul* sekarang ini lebih banyak memiliki sarana pendukung dalam pelaksanaannya. Keramaian tradisi *Haul* ini penyelenggaraannya diatur oleh Kelurahan Pasar Kliwon. Kota Surakarta merupakan salah satu

kota tujuan wisata. Di kota ini terdapat bermacam-macam obyek wisata, seperti wisata budaya, wisata belanja, wisata kuliner, dan wisata spiritual. Tradisi haul habib Ali al-Habsyi merupakan salah satu wisata spiritual yang ada di kota Surakarta. Haul Habib Ali al-Habsyi telah masuk kedalam salah satu agenda wisata kota Surakarta.⁶⁷

Tradisi *Haul Habib* dan *Maulid Akbar* merupakan keramaian tradisional yang dapat mendatangkan banyak pengunjung, baik sebagai pedagang, peziarah maupun wisatawan. Pemerintah Kota Surakarta memanfaatkan tradisi *Haul* sebagai upaya mengembangkan kepariwisataan budaya dan religius. Oleh karena itu Tradisi *Haul* dan *Maulid Akbar* tetap dilaksanakan dengan mengutamakan aspek religi dan ekonomi untuk kepentingan pariwisata.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam kehidupan, setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang akan tetap di pertahankan. Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi merupakan salah satu peninggalan ulama salafi yang tetap di pertahankan keberadannya oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang ada sedapat mungkin dipegang teguh dan melekat erat sebagai kepercayaan mereka.

⁶⁷ Wawancara dengan Bp. Mufti. Tanggal 5 Maret 2009.

Kota Surakarta dikenal sangat kental dengan budaya Jawa. Tradisi-tradisi yang kita kenal dalam masyarakat Jawa sangat beragam. Misalnya di lingkungan Kraton, adanya perayaan sekaten, grebegan, muludan dan tradisi-tradisi lainnya seperti pasar malam, labuhan dan tradisi yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia dari lahir sampai mati. Kemudian Islam memberikan warna bagi tradisi-tradisi tersebut. Tidak kalah menariknya dengan tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi yang berlangsung di Gurawan Pasar Kliwon. Dalam perkembangannya, tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi mendapatkan sambutan yang positif dari sebagian besar masyarakat Pasar Kliwon dan sekitarnya, bahkan dari berbagai daerah di penjuru Nusantara.

Peringatan *Haul Habib* Ali al-Habsyi yang dilaksanakan rutin setiap tahun sekali yaitu tanggal 20-21 bulan Rabiul Akhir ini, mampu menarik ribuan bahkan puluhan ribu muhibbin dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan luar negeri sekalipun. Dari tahun ke tahun, acara Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi mengalami perubahan walaupun perubahan itu tidak secara keseluruhan. Tradisi *Haul Haul Habib* yang tumbuh di masyarakat Pasar Kliwon merupakan peninggalan dari ulama-ulam terdahulu yang kemudian diteruskan, diwariskan dari generasi tua ke generasi muda.

Acara *Haul Habib* Ali al-Habsyi, ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan mempunyai manfaat yang besar khususnya terhadap masyarakat sekitar Pasar Kliwon maupun masyarakat luar Pasar Kliwon pada umumnya. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Pasar Kliwon misalnya, *Haul* merupakan sarana untuk melakukan hubungan interaksi sosial dan mempererat

hubungan antar individu maupun kelompok. Terjadinya hubungan sosial antara masyarakat Pasar Kliwon dapat dilihat dari persiapan acara, menyiapkan makanan, membersihkan dan menyiapkan tempat yang akan di pakai untuk acara *Haul*.

Dilihat dari aspek keagamaan, manfaat yang dapat dirasakan oleh muhibbin dan masyarakat yang mengikuti acara *Haul Habib* Ali al-Habsyi yaitu mereka memperoleh kepuasan batin dan mempunyai anggapan positif bahwa hidupnya akan mendapatkan banyak berkah, menumbuhkan semangat untuk memperkuat iman dan mengerjakan amal-amal saleh yang dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan perilakunya sehari-hari.

Pada acara *Haul* yang dilaksanakan di Masjid ar-Riyadh Pasar Kliwon, yang menghadirkan banyak pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar Negeri membawa pengaruh di bidang perekonomian, antara lain: banyaknya tamu-tamu yang menginap di hotel-hotel yang berada di Solo, banyak warga Pasar Kliwon yang membuka rumahnya untuk penginapan. Di acara *Haul* itu juga dipenuhi oleh pedagang-pedagang yang merupakan warga Pasar Kliwon maupun luar daerah yang kebanyakan berjualan makanan dan pakaian.

Pada perkembangan selanjutnya, perayaan *Haul Habib* Ali al-Habsyi merupakan asset wisata di kota Surakarta dan masuk dalam agenda wisata spiritual. Acara *Haul Habib* Ali al-Habsyi dan Maulid Akbar merupakan keramaian tradisional yang dapat mendatangkan banyak pengunjung, baik sebagai pedagang, peziarah maupun wisatawan. Pemerintah kota Surakarta memanfaatkan Tradisi *Haul Habib* sebagai upaya mengembangkan kepariwisataan budaya dan

religius. Acara Tradisi *Haul* tersebut akan tetap dilaksanakan dengan mengutamakan aspek religi dan ekonomi untuk kepentingan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir bin Husein as-Saggaf. 2006. *Menjemput Amanah*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. 2009. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Surakarta: Pustaka Bayan.
- Abuddin Nata. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amien Rais. 1996. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pusdok Pimpinan Muhammadiyah.
- Azhar Arsyad. 2001. *Menguasai Kota Kerja Populer dan Preposisi Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berg, Van Den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Bollata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Deliar Noer. 1990. *Gerakan Islam Modern di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamka. 1961. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1990. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Husein Anis al-Habsyi. 2006. *Biografi Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah.

- Imam Suprayogo dan Thobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kaelany HD. 2006. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho Notosusanto. 1994. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nurcholish Madjid. 2006. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Novel bin Muhammad Alaydrus. 2007. *Mana Dalilnya 1*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- T.O Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Skripsi, Majalah, dan Internet

- Dian Sophia Suwanto. 1998. *Tradisi Ritual "Khaul" dan Upacara Tradisional "Penjamasan" Bendhe Bicak Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mahaní. 2003. *Pasang Surut Usaha Industri Batik Masyarakat Keturunan Arab di Pasar Kliwon Tahun 1966-2002*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Neni Susanti. 2005. *Upacara Tradisional Grebeg Besar Demak (Kajian Sejarah Sosial Budaya Tahun 1995-2005)*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Al-Kisah, No. 11/Tahun VI/19 Mei-1 Juni 2008.
- <<http://wisatasolo.com>>(diakses bulan Agustus 2008)

<<http://artikeislami.wordpress.com/2008/03/09/al-habib-anis-bin-alwi-bin-ali-bin-ali-al-habsyi>>(diakses bulan Agustus 2008)

<<http://www.habib-tripod.com>>(diakses Tanggal 25 Juli 2009)